



menyelami
Caulan
Pudaya

REKAM JEJAK JELAJAH 2 KOTA



menyelami
lautan
budaya

REKAM JEJAK JELAJAH 2 KOTA

Menyelami Lautan Budaya

Rekam Jejak Jelajah Dua Kota

Diterbitkan oleh Penerbit Semi Palar

Cetakan pertama Juni 2017

Cetakan kedua Juli 2017

Kredit foto:

Peta kuno Jawa dari wikimedia.org

Peta kuno Cirebon dari tatangmanguny.wordpress.com

Motif batik Jlamprang dari batik.or.id

Motif batik Cinderella dari qubicle.id

www.semipalar.sch.id

semipalar@gmail.com

Jalan Sukamulya 77-79 Bandung

*Mereka bilang bahwa, “Perjalanan 1.000
mil bermula dari satu langkah.”
We took that first step, and gone on that
1.000 mile journey
hear the story in our book!*



Redaksi

Pemimpin Umum	Alexander Toby Sarsono
Wakil Pemimpin Umum	Felicia Fellita Ratutansa
Pemimpin Redaksi	Indira Tamaya Eriyanto
Wakil Pemimpin Redaksi	M. Fathan Athallah Garna

Penyunting

Kesultanan di Perbatasan Priangan	Audrey Carenza Subrata
Mungil Kotanya, Kaya Ragam Budayanya	Indira Tamaya Eriyanto D. Tyogo Djatmiko Utomo
Batik - Budaya Warisan Dunia	Indira Tamaya Eriyanto
Hamparan Laut di Bawah Langit Jawa	M. Fathan Athallah Garna
Napas Kehidupan Dua Kota Pesisir	D. Tyogo Djatmiko Utomo
Pertembungan Dua Benua dalam Jalinan Sejarah Kota	Indira Tamaya Eriyanto M. Fathan Athallah Garna

Desain Sampul Bening Nurani

Ilustrasi Bening Nurani
Steffany Andrea Hosea
Alexander Toby Sarsono
M. Fathan Athallah Garna

Tata Letak dan penyunting foto Alexander Toby Sarsono
Ahmad Reza Afandi
Braja Santika
Caroline Alexandra Najohan

Kontributor Ahmad Reza Afandi
Alexander Toby Sarsono
Audrey Carezza Subrata
Bening Nurani
Caroline Alexandra Najohan
D. Tyogo Djatmiko Utomo
Elizabeth Grace Ronald
Felicia Fellita Ratutansa
Hana Aulia Effendi
Indira Tamaya Eriyanto
M. Fathan Athallah Garna
M. Iqbal Fauzan Sadono
Natanael Argarimba Wigono
Niwa Basadirina
Steffany Andrea Hosea

Daftar Isi

Redaksi	ii
Daftar Isi	iv
Kata Pengantar	v
Hatur Nuhun	x
Bab 1 Kesultanan di Perbatasan Priangan.....	1
Bab 2 Mungil Kotanya, Kaya Ragam Budayanya	10
Bab 3 Batik - Budaya Warisan Dunia.....	24
Bab 4 Pertembungan Dua Benua dalam Jalinan Sejarah Kota	42
Bab 5 Napas Kehidupan Dua Kota Pesisir	60
Bab 6 Hamparan Laut di Bawah Langit Jawa.....	70
Penutup.....	80
Kami yang Bertualang	82
Profil	94

Kata Pengantar

Teriring salam, seyogyanya kita panjatkan puji syukur atas segala rahmat dan karunia Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Berawal dari tepian air, apakah itu tepi laut, tepi daerah aliran sungai atau tepi muara, kota-kota pesisir pantai utara Pulau Jawa seperti kota Cirebon dan kota Pekalongan terbentuk. Kota Cirebon misalnya, sebagai Kota Niaga Pesisir Utara Jawa Barat, dan wilayah Kesultanan Cirebon di masa silam sangat erat kaitannya dengan proses Islamisasi Nusantara. Cirebon adalah pusat penyebaran Islam untuk wilayah Tatar Sunda atau Jawa Barat dan sekitarnya pada abad-15 Masehi.

Secara Historis Geografis Caruban Nagari sebutan wilayah Cirebon tempo dahulu, pada masa awal terbentuknya mempunyai letak yang sangat strategis sebagai perbatasan di antara dua kutub kebudayaan di Pulau Jawa, Budaya Sunda (Kerajaan Pajajaran) di wilayah barat, dan Budaya Jawa (Kerajaan Majapahit) di wilayah Timur. Budaya Sunda dan Jawa merekat membentuk multibudaya yang khas yaitu *Budaya Cirebon* pada masa pemerintahan Pangeran Walangsungsang Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati (1479-1568). Perkembangan selanjutnya Budaya Cirebon ini juga berbaur menyatu dengan budaya berbagai bangsa yaitu Arab, Cina, dan India yang disimbolkan dengan *Paksinagaliman*, Kereta

Pusaka Kesultanan Kanoman Cirebon, serta bersinggungan dengan Budaya Eropa (Belanda) pada awal Abad-17.

Kota Pekalongan dan Kota Cirebon pada masa Kolonial Hindia Belanda dijadikan ibukota Karesidenan yang sangat penting bagi bangsa Belanda karena memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan dilengkapi sarana pelabuhan. Hal ini membuka peluang bagi para pengusaha bangsa Eropa-Belanda, Arab, Cina, dan Melayu untuk berdagang dan menetap disana. Pada tahun 1906 Kota Cirebon dan Kota Pekalongan dijadikan Gemeente (Kotapraja) dengan nama *Gemeente Cheribon* dan *Gemeente Pekalongan*.

Dinamika proses sejarahnya yang panjang menempatkan Kota Cirebon dan Pekalongan sebagai dua Kota Pusaka (Heritage) yang masih memiliki kesan dan jejak peninggalan sejarah budayanya yang unik dan khas yaitu: sama-sama sebagai kota pesisir Pantai Utara Pulau Jawa; Kota perbatasan Karesidenan masa Kolonial Hindia Belanda, Karesidenan Pekalongan adalah batas bagian barat Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Karesidenan Cirebon adalah batas bagian timur Provinsi Jawa Barat; Kota yang sama-sama memproduksi tradisi kerajinan kain batik, serta sama-sama sebagai Kota Budaya dengan berbagai keunikan tradisi budaya dan aneka kekayaan kulinernya.

Saya sangat menyambut dengan gembira terbitnya buku *Menyelami Lautan Budaya* yang sekarang ada di tangan pembaca. Buku ini adalah buah pena dari siswa-siswi Kelas 8 SMP Semi Palar Bandung, sebagai hasil dari Perjalanan Besar Pelestarian Budaya Menjelajah Kota Pekalongan dan Kota Cirebon. Berpijak pada petatah-petitih Sunan Gunung Jati, "*Hormaten, emanen, lan mulyakena maring pusaka*", sebagai pendiri Komunitas Pusaka Cirebon Kendi Pertula saya sangat kagum sekaligus bangga, sesungguhnya apa yang dilakukan oleh siswa-siswi Kelas 8 SMP Semi Palar Bandung adalah sebuah bentuk nyata dalam menghormati, menyayangi, dan memuliakan berbagai warisan pusaka peninggalan leluhur kita sebagai Jatidiri Bangsa Indonesia.

Dengan diterbitkannya buku ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua guru pembimbing, orang tua siswa-siswi SMP Semi

Palar Bandung, sahabat saya Mas Moch. Dirhamsyah dari Pekalongan Heritage Community, serta berbagai pihak lainnya yang telah mendukung *Pendidikan Pusaka (Heritage Education)* sebagai salah satu bentuk upaya penguatan Kebudayaan Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi dunia. Akhirnya selamat membaca, mengenal, memahami kekayaan dan keunikan budaya Indonesia melalui artikel karya putra-putri kita, semoga bermanfaat, semoga apa yang kita usahakan mendapat ridho Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa. Amiin.

Cirebon, 20 Mei 2017

Pendiri Komunitas Pusaka Cirebon
Kendi Pertula,

Mustaqim Asteja

Pengantar

Buku *Menyelami Lautan Budaya* ini, adalah Buku Foto dan Ilustrasi yang melengkapi buku naratif Perjalanan Besar yang bertajuk *Memijak Tanah Budaya*. Kali ini teman-teman kelompok Pyreanean Ibex memutuskan untuk menghadirkan buku Foto dan Ilustrasi, sebuah rekaman visual perjalanan besar menjelajah sudut-sudut kota Pekalongan dan Cirebon.

Meski tampak sederhana, buku foto dan ilustrasi ini merepresentasi proses mereka membaca segala sesuatu yang jadi bagian dari pengalaman perjalanan mereka. Sebuah proses literasi – kalau boleh dibilang. Menjadi utuh, saat proses membaca dirangkai dengan ‘menuliskan kembali’ apa yang mereka baca dalam perjalanan mereka.

Karenanya melalui buku foto dan ilustrasi ini kita bersama diajak menapaki kembali langkah-langkah mereka dan melihat melalui kacamata mereka. Napak tilas perjalanan mereka, melihat apa yang mereka lihat, mereka rekam, dan mereka tuangkan kembali melalui kumpulan rekaman gambar dan goresan ilustrasi tangan-tangan mereka sendiri.

Dengan adanya macam-macam etnis, masyarakat Pekalongan mendapat inspirasi dalam membatik. Sehingga tumbuh beberapa jenis motif batik hasil pengaruh budaya dari berbagai bangsa

tersebut yang kemudian sebagai motif khas dan menjadi identitas batik Pekalongan. Motif Jlamprang diilhami dari Negeri India dan Arab. Motif Encim dan Klenengan, dipengaruhi oleh peranakan Cina. Motif Pagi-Sore dipengaruhi oleh orang Belanda, dan motif Hokokai tumbuh pesat pada masa pendudukan Jepang.

Seperti kita baca melalui narasi di atas ini, kepingan-kepingan visual di dalam buku ini adalah rekam jejak dari proses yang lebih mendalam dari apa yang mereka alami selama Perjalanan Besar. Mudah-mudahan kita juga bisa melihat kilasan sejarah dan proses budaya masyarakat Cirebon dan Pekalongan yang mereka tangkap melalui berbagai artefak kebudayaan dan interaksi mereka dengan masyarakat di sana.

Buat-buat teman-teman Pyrenean Ibex yang merasakan langsung pengalaman perjalanan ini, semoga ingatan tentang perjalanan ini terekam lebih dalam dan bisa menjadi bagian pengalaman hidup kalian yang masih panjang ke depan.

Sekali lagi, bagi para pembaca, selamat menikmati, selamat mengkhidmati.

Kak Andy, Koordinator Utama

Hatur Nuhun

Perjalanan besar sebagai puncak pembelajaran kelas 8 SMP telah dijalani dengan penuh sukacita. Segala jerih payah persiapan dan pengalaman berkesan kami tuliskan dalam lembaran-lembaran buku ini. Di sini kami berhenti sejenak, untuk menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Bapak Moch. Dirhamsyah, dari Komunitas Heritage kota Pekalongan yang telah banyak membantu proses survey dan telah berbagi khazanah cerita menarik tentang sejarah Pekalongan.

Ibu Thuraya Abdul Kadir, atas wawasan tentang olahan serat alam dan workshop menganyam eceng gondok.

Ibu Rini dari Tobal Batik untuk semua penjelasan lengkap tentang proses pembuatan batik dari hulu hingga hilir.

Museum Batik Pekalongan, untuk seribu satu informasi tentang batik di Indonesia dan *workshop* batiknya.

Bapak Mansur dan Ibu Dewi Wahyu Astuti, kepala Pelabuhan Pelelangan Ikan dan staffnya yang membawa kami berkeliling untuk eksplorasi di pelabuhan.

Ibu Sri Wahyuni, staff Sekretaris Daerah Kota Pekalongan yang telah menyambut kedatangan kami di Kota Batik dengan tangan terbuka.

Ibu Ayu Nawang Wulandari, staff Pemerintah Kota Pekalongan yang mendukung kami saat survey kota Pekalongan.

Bapak Agus Triharsito dan Bapak Rizkiono dari PT Barokah Marine yang telah memberi kesempatan untuk berkunjung ke galangan kapal dan mencicipi naik 'kapal paralon' pertama buatan anak bangsa.

Kak Adi Panuntun, berkat bantuannya mendukung tim kakak saat melakukan survey, sehingga kami bisa bertemu narasumber yang luar biasa.

Bapak Mustaqim Asteja, dari Pendiri Komunitas Pusaka Cirebon - Kendi Pertula, yang membuai kami dengan kidung yang melantunkan kisah-kisah sejarah Cirebon.

Bapak Katura A.R., atas perkenalannya kepada batik Cirebon yang khas, sejarah Trusmi yang menarik, dan usaha-usaha pelestarian batik.

Ibu Fitri Tansatrisanti, untuk tips perjalanan dan *packing*.

Kak Umbu Justine Coupertino, buat tips perjalanan dan menangkap momen fotografis.

Rumah Belajar Semi Palar yang mewadahi seluruh kegiatan kelompok Pyreanean IbeX dari mulai persiapan hingga akhir perjalanan besar. Seluruh keluarga besar Semi Palar yang senantiasa mendukung dengan doa dan kiriman energi positif.

Dan tentunya terima kasih yang paling hangat dan spesial untuk Orangtua Pyreanean IbeX atas semua dukungan, untuk semua bentuk kerjasama, dukungan, dan bantuan hingga kami bisa melakukan perjalanan dengan lancar.

*KESULTANAN
DI PERBATASAN
PRIANGAN*

JL. PENGAMPON

ကျောက်တံတိုင်းလမ်း

Kota Cirebon adalah kota pesisir yang berada di antara Provinsi Jawa Barat dan perbatasan Provinsi Jawa Tengah. Salah satu daya tarik Kota Cirebon adalah tempat-tempat wisata yang menarik, seperti Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Selain tempat-tempat wisata yang menarik, ada juga, kuliner-kuliner Kota Cirebon tidak kalah enakya dengan kota-kota lain. Kuliner Cirebon contohnya: nasi jamblang, nasi lengko, tahu gejrot, dan sate kalong.

Luas Kota Cirebon adalah 990,4 km² dengan ketinggian 5 mdpl. Setiap pagi sekitar pukul 06:00-07:00, bila kita menyempatkan diri untuk mengamati, Kota Cirebon itu terlihat ramai karena warga-warga yang sudah mulai bepergian untuk berangkat kerja. Cuaca di Kota Cirebon sangat panas dan membuat orang mudah merasa gerah. Di Cirebon suhunya bisa mencapai 33°C. Lumayan panas, jika dibandingkan kota Bandung dan sekitarnya.

Asal muasal nama Cirebon konon berasal dari suara udang rebon yang ditumbuk dengan air. Ceritanya dimulai dari putra dari Prabu Siliwangi, Pangeran Walangsungsang. Dirinya ingin menjadi kuat tanpa bantuan dari kekuasaan milik bapaknya. Karena itu dia berguru kepada Syekh Datuk Kahfi. Setelah belajar dalam waktu yang lama, sang guru ingin agar muridnya menggunakan ilmu yang sudah ia kumpulkan. Setelah mendapat ilmu dari gurunya itu, ia disuruh membuat pedukuhan di pesisir oleh gurunya itu, karena hendak menyiarkan agama Islam di pesisir. Lalu berangkatlah ia bersama

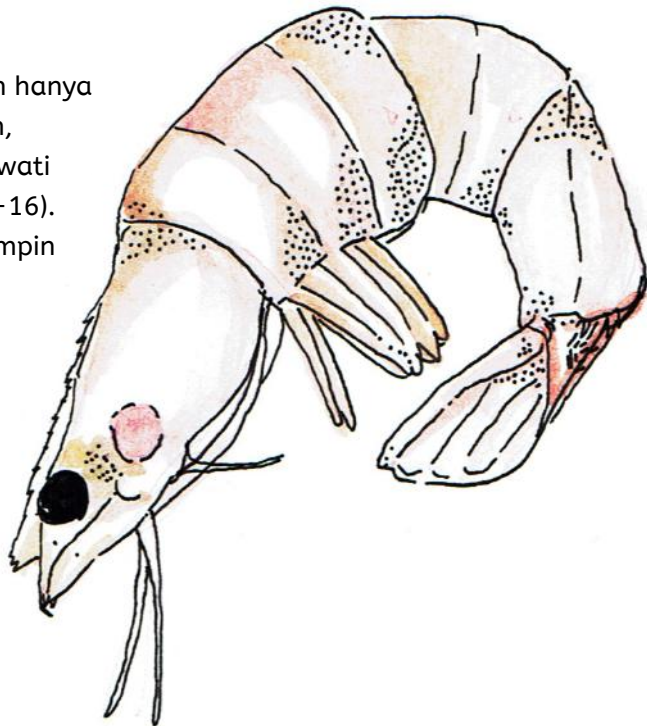
Ki Gede Alang-Alang ke daerah pesisir tersebut. Lalu Walangsungsang membuat pedukuhan di situ. Untuk bertahan hidup, mereka mencari ikan sebagai makanan. Sebagian ikan dijadikan ikan asin. Sebagian ikan kecil dan udang rebon itu ditumbuk dalam lumpang batu, dibantu dengan air. Ketika ditumbuk, muncul bunyi “creb-creb-creb”. Maka jadilah nama Cirebon, yang berasal dari jadi bunyinya tumbukan rebon (creb) dan nama bahan bakunya (rebon). Versi lain mengatkan bahwa nama Cirebon berasal dari kata “cai rebon” yang berarti air udang rebon. Suatu hari, Raja Galuh datang karena melihat ada pedukuhan (perkampungan) baru yang telah dibangun tanpa seijinnya. Lalu saat Raja Galuh datang, Walangsungsang langsung menyuguhi “cai rebon”. Karena kelezatannya, Raja Galuh lalu membawa “cai rebon” itu untuk penduduknya. Setelah merasakan “cai rebon” yang lezat, penduduk berbondong-bondong datang ke pedukuhan Walangsungang untuk membeli “cai rebon”. Karena sudah habis, sebagian diberi ampasnya yang sekarang disebut “terasi”.

*GEDUNG BALAI KOTA
CIREBON*

Pembangunan gedung ini diprakarsai oleh Jeskoot, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Stadsgemeente Cheribon, sedangkan perancangnya dikerjakan oleh dua orang arsitek bernama H.P Hamdl dan C.F.H. Koll.



Pada awalnya, di Cirebon hanya terdapat satu kesultanan, yaitu kesultanan Pakungwati Cirebon (sekitar abad 15-16). Kesultanan tersebut dipimpin oleh seorang pangeran yang bernama Pangeran Cakrabuana. Lalu pada tahun 1677, kerajaan ini terbelah menjadi tiga kerajaan yakni, Keraton Kacirebonan, Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Terbelahnya kesultanan ini karena berbeda pendapat dalam suatu konflik.



Kota Cirebon mengalami masa-masa penjajahan zaman kolonial. Penduduknya berusaha sangat keras untuk bertarung mengalahkan penjajah. Para pejuang Kota Cirebon seperti petani, santri, ulama, buruh, dan juga termasuk orang-orang yang di dalam keraton juga ikut berjuang. Contohnya, Sultan Sepuh V Sjafiudin dalam perang besar Cirebon.

Pembagian wilayah di Kota Cirebon saat ini terdiri atas kabupaten dan pedesaan. Wilayah Cirebon Kota sebelah utara dibatasi Sungai Gedung Pane. Bagian barat Cirebon dibatasi oleh Sungai Banjir Kanal, Kabupaten Cirebon. Lalu sebelah selatan Cirebon dibatasi oleh Sungai Kalijaga, dan sebelah timur Cirebon dibatasi dengan Laut Jawa.

Kota Cirebon berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Cirebon juga berbatasan dengan kabupaten, yaitu Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Maja, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Galuh. Kota yang berbatasan dengan Kota Cirebon adalah Kota Indramayu, Kota Majalengka, dan Kota Kuningan. Lalu perbatasan sungai di Kota Cirebon bagian utara ada Sungai Kalisapu Gunung Jati, bagian timur ada Sungai Kalijaga Mundu, sungai di bagian barat ada Sungai Kemplaka, dan bagian selatan ada Sungai Beber.

Di masa sekarang, lambang Kota Cirebon sangat filosofis, setiap lambang yang ada pada lambang itu mempunyai arti tersendiri yang mencerminkan sejarah dan identitas kota serta penduduknya. Misalnya: sembilan buah bintang melambangkan Walisongo, dan udang melambangkan hasil laut yang memberi kemakmuran kepada masyarakat Cirebon. Motto yang dipilih adalah, “Gemah Ripah Loh Jinawi”, melambangkan usaha masyarakat Cirebon untuk memperjuangkan kemakmuran, perdamaian, dan keadilan untuk semua orang.

Penduduk Cirebon yang berjumlah 395.832 jiwa (survey 2016) mempunyai mata pencaharian sesuai dengan wilayah tempat tinggalnya. Bagi penduduk di bagian pesisir Cirebon, kebanyakan orang memilih untuk menjadi nelayan, sementara di wilayah kota, kebanyakan memilih untuk bekerja



*Vihara Dewi Welas Asih,
salah satu kelenteng
tertua di Cirebon*



Goa Sunyaragi, tempat istirahat sultan-sultan Cirebon

di kantor, atau memiliki usaha sendiri. Sebagai kota pesisir yang banyak disinggahi pendatang, lama kelamaan penduduknya makin beragam. Orang-orang dari berbagai suku di Indonesia banyak yang memutuskan untuk menetap di Cirebon, hal ini tentu memengaruhi budaya yang berkembang di sana.

Akulturasi di Kota Cirebon bisa dilihat dari batik yang dimilikinya. Beberapa motif batik Cirebon mengalami akulturasi dengan budaya dari para pendatang asing. Motif paling terkenal di Cirebon, megamendung, dipengaruhi oleh corak dari Tiongkok.

Bahasa di Cirebon agak sedikit berbeda dengan bahasa di wilayah Jawa Barat. Di Cirebon mereka berlogat Sunda, tetapi bahasanya mirip dengan Bahasa Jawa. Mayoritas kota Cirebon memeluk agama Islam, sama seperti tempat-tempat lainnya di Pulau Jawa.

Di Kota Cirebon pun ada ada kekayaan alam dan buatan. Antara lain, pantai Kejawan, Danau Setu Patok, Situ Sedong. Ada juga Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Masjid Merah, Goa Sunyaragi, dan Vihara Dewi Welas Asih yang merupakan bangunan bersejarah yang penting pada masanya. Bangunan-bangunan ini adalah

bangunan bersejarah, di antaranya ada bangunan yang dibuat oleh orang-orang Indonesia dan pendatang seperti Jepang dan Belanda.

Pelabuhan Cirebon mempunyai sebuah gudang, dan juga sebuah pendopo dengan fungsinya masing-masing. Gudang yang berada di Pelabuhan Cirebon berfungsi sebagai tempat untuk penyimpanan dok-dok kapal. Lalu ada juga sebuah gudang kayu yang kini sudah tidak digunakan lagi, dan yang terakhir adalah pendopo di Pelabuhan Cirebon yang berfungsi sebagai tempat untuk pelelangan ikan yang dimulai dari pukul 9 pagi.



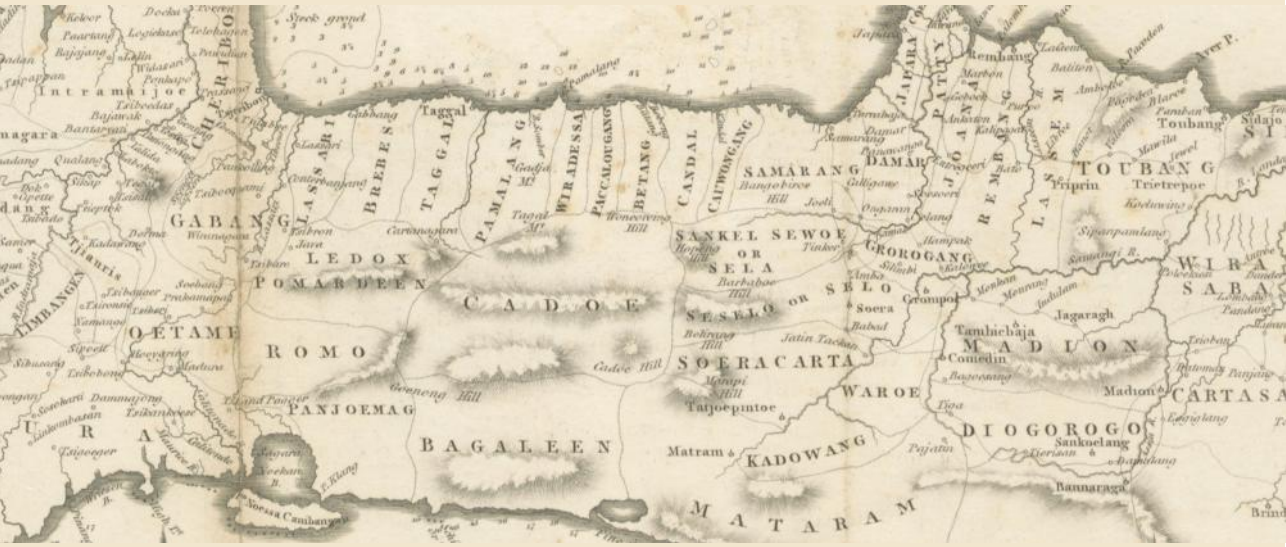
*Masjid Merah Panjunan
Cirebon* |

*Gudang Perusahaan
Perdagangan Indonesia
(Persero) di Jalan
Kebumen*



***MUNGIL
KOTANYA,
KAYA RAGAM
BUDAYANYA***





Kota Pekalongan, mungkin hanya sebagian orang yang tahu atau bahkan peduli dengan kota ini. Kota ini memang tidak terlalu terkenal jika dibandingkan kota-kota lain di Indonesia. Walaupun begitu, kota kecil ini menyimpan banyak sekali kisah menarik tentang budaya dan sejarahnya sebagai kota pesisir.

Kota mungil ini hanya seluas 45,2 km², dari barat ke timur 9 km, dari utara ke selatan 7 km. Terdiri dari 4 kecamatan dan 27 kelurahan, dan ditinggali sekitar 304.500 jiwa. Untuk ukuran kota kecil, Pekalongan merupakan kota yang cukup padat.

Dulu kota ini bernama Pengangsalan, dari kata 'angsal' yang memiliki arti 'dapat'. 'Angsal' ini sering diucapkan para nelayan di kota Pekalongan, ketika mendapatkan hasil pancingan. Suatu hari, Sultan Agung memerintahkan salah satu panglimanya, Bahureksa untuk membuka hutan gambiran (yang sekarang adalah daerah Pekalongan). Tujuan pembukaan adalah memajukan pertanian. Ketika dibuka dan sudah menjadi pemukiman, banyak warga yang diganggu makhluk halus. Untuk mengusirnya, Bahureksa bertapa dengan gaya kalong atau kelelawar, sehingga sekarang dikenal dengan nama Pekalongan.



*Selamat datang di Kota
Pekalongan* |

Layaknya kota pesisir lain, Pekalongan memiliki udara yang panas, tapi lembab. Hal ini menyebabkan banyaknya nyamuk yang berkembang biak. Udara yang panas menyebabkan rata-rata masyarakat berkulit gelap, karena paparan sinar matahari. Dan karena pada dasarnya memang panas, bahkan saat hujan, kota ini terasa gerah.

Pekalongan hanya 2 m di atas permukaan laut. Hal ini menyebabkan beberapa pemukiman di pinggir pantai mengalami banjir rob setiap sore di musim tertentu. Banjir rob adalah banjir yang disebabkan oleh pasangannya air laut, sehingga garis pantai maju dan merendam beberapa pemukiman yang letaknya di pinggir pantai. Pemerintah setempat sudah melakukan beberapa usaha agar banjir rob tidak terjadi, di antaranya membuat benteng yang berupa karung diisi pasir dan ditumpuk sepanjang pantai. Selain itu, juga dengan menanam mangrove, akar-akar mangrove dapat menahan pasir agar tidak terbawa ombak. Seiring berjalannya waktu, garis pantai akan maju.

Kota Pekalongan memiliki pelabuhan perikanan yang cukup besar di Pulau Jawa. Pelabuhan ini sering menjadi transit dan area pelelangan hasil tangkapan laut oleh para nelayan dari



berbagai daerah. Selain itu, di Kota Pekalongan banyak terdapat perusahaan pengolahan hasil laut, seperti ikan asin, ikan asap, tepung ikan, terasi, sarden, dan kerupuk ikan, baik perusahaan berskala besar maupun industri rumah tangga.

Tempat Pelelangan Ikan Pekalongan yang ramai oleh para nelayan

Karena letak kota tersebut di pinggir pulau atau bisa disebut juga kota pesisir, sejak dulu kota ini ditinggali bermacam-macam etnis masyarakat. Dari mulai etnis Tionghoa, Arab, India, Jepang, dan juga Eropa. Mereka merupakan keturunan para pedagang yang sejak dulu berdagang di sini. Mereka menikah, ada yang dengan masyarakat pribumi. Mereka pun tinggal di kota mungil ini dan berkeluarga, memiliki keturunan tentunya. Karena banyaknya etnis masyarakat, kota ini memiliki budaya, tradisi, juga kepercayaan yang variatif. Dengan perbedaan ini, masyarakat tetap hidup rukun.



Dengan adanya macam-macam etnis, masyarakat Pekalongan mendapat inspirasi dalam membuat batik. Sehingga tumbuh beberapa jenis motif batik hasil pengaruh budaya dari berbagai bangsa tersebut yang kemudian sebagai motif khas dan menjadi identitas batik Pekalongan. Motif Jlamprang diilhami dari negeri India dan Arab. Motif Encim dan Klenengan, dipengaruhi oleh peranakan Cina. Motif Pagi-Sore dipengaruhi oleh orang Belanda, dan motif Hokokai tumbuh pesat pada masa pendudukan Jepang. Minat ini juga membuat kota ini diberi gelar World's City of Batik oleh UNESCO pada tahun 2014.

Selain batik, di Pekalongan, ada juga yang namanya kerajinan anyaman dan tenunan. Menganyam ini bisa dari bahan-bahan yang berbeda, salah satu contohnya adalah menganyam dari eceng gondok. Sewaktu kami berkunjung ke CV Ridaka, salah satu pelestari budaya anyaman dan tenunan bahan alam di Pekalongan, kami mencoba untuk belajar menganyam. Untuk menganyam yang bahannya dari eceng gondok jujur itu sangat sulit untuk para pemula. Kami pun membutuhkan berjam-

*Pusat Informasi
Mangrove, tempat
budidaya berbagai
spesies mangrove*





jam hanya untuk menganyam eceng gondok menjadi tatakan piring. Padahal tatakan piring itu tidak terlalu besar, hanya sekitar 25 cm x 25 cm. Anyaman tidak hanya dijadikan tatakan untuk makanan, tetapi bisa dijadikan keranjang, topi, tikar, meja, dan masih banyak lagi kerajinan anyaman lainnya.

| *Workshop menganyam eceng gondok di Ridaka*

Pelestarian dan pengembangan kerajinan anyaman dan tenunan alam tentu bukanlah hal yang mudah di zaman serba modern saat ini. Bapak Abdul Kadir adalah salah satu tokoh yang mengusahakannya di Pekalongan. Beliau menggagas usaha di sebuah gang kecil bernama Jl. Klego, yang bernama CV Ridaka. Asal nama perusahaan itu dari nama Bapak A. Kadir yang dibalik. Di sana Ibu Thuraya, putri Bapak A. Kadir, melanjutkan usaha sang ayah. Perusahaan ini menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin). ATBM adalah alat menenun yang masih digerakkan oleh tenaga manusia dan masih terlihat tradisional, dan alatnya terbuat dari

*Proses menganyam
tatakan panci dari bahan
alam eceng gondok*



*Kemeja dari bahan
koran bekas dan topi
dari bahan eceng gondok*



*Handuk katun yang
ditenun tangan dan
diberi motif batik*



kayu. Bu Thuraya, anak dari Pak A. Kadir, juga dapat menjadi salah satu inspirasi kita dengan keuletannya dan ketekunannya dalam membuat kerajinan-kerajinan yang berguna bagi sesama. Kita juga dapat meniru tekad kuatnya untuk melestarikan alam, dengan memanfaatkan limbah untuk diolah kembali menjadi kerajinan yang bermanfaat.

Di Ridaka, dua kegiatan utama untuk mengolah serat alam adalah menganyam dan menenun. Serat alam yang lebih kasar atau yang tidak dijadikan benang tipis, seperti eceng gondok, bambu, daun bengkuang, daun pandan, rotan, lidi, biasanya dianyam jadi produk seperti tikar, penutup lampu, bantal, tatakan piring, dan gelas. Sementara serat alam yang lebih halus atau yang diolah jadi benang halus akan ditenun jadi kain. Selain serat alam, ada kerajinan yang lain di Ridaka yaitu membuat koran bekas menjadi sebuah baju.

Ada juga serat pisang menjadi sebuah kimono, contoh lainnya lagi adalah kerajinan dari bahan dasar yang dibentuk menjadi seperti lampion.

Seperti yang dikatakan oleh Bu Thuraya, kimono yang terbuat dari serat pisang ini dulu pada tahun sekitar tahun 2010-an negara Eropa sering membeli kimono ini untuk hotel-hotel yang berbintang lima. Di Ridaka beberapa jenis serat alam bisa dijadikan sebuah kain batik. Ada serat kepompong bisa menjadi benang sutra, serat pelepah pisang, serat daun nanas, dan serat daun lidah mertua. Macam-macam serat itu diolah menjadi sejenis benang-benang tipis. Benang-benang tipis itu lalu ditenun.

Untuk pewarnaan batik di Ridaka, mereka membuat pewarna dengan menggunakan bahan alami. Contoh bahan alami untuk pewarnaan yang mereka gunakan adalah daun alpukat, daun teh, daun jati, nila, kulit pohon, daun mangga, dan masih banyak lagi.

Proses pembuatan kain tenun di Ridaka, menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Prosesnya sebagai berikut:

1. Pertama-tama adalah penyortiran benang.
2. Lalu masuk ke mesin elos, yang akan menggulung benang menjadi gulungan kecil.
3. Setelah itu gulungan tersebut akan dimasukkan ke mesin hani.
4. Lalu setelah proses pencampuran dan penggulangan benang sesuai kebutuhan, benang akan menjadi gulungan besar yang siap untuk dipasang ke alat tenun.
5. Setelah ditenun, barulah bila ingin dijadikan baju, akan dijahit di Batik Tobal, salah satu perusahaan batik di Pekalongan.



*Proses menggulung
benang* |



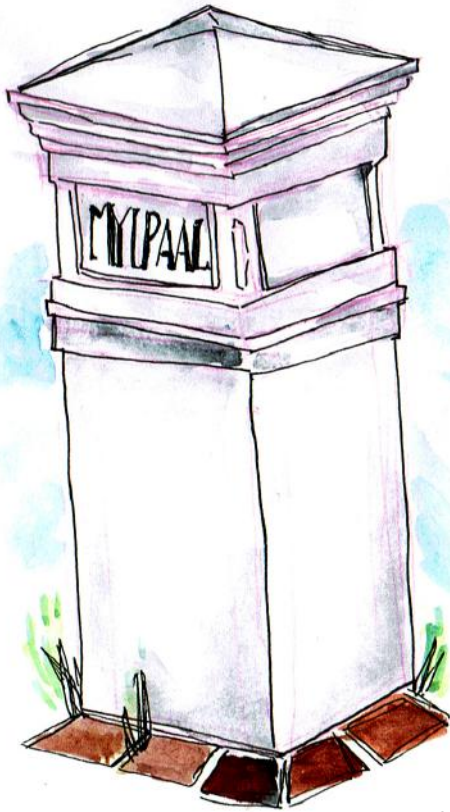
| *Benang warna-warni siap ditenun*



| *ATBM, Alat Tenun Bukan Mesin*



| *Proses pewarnaan handuk*



PEKALONGAN

Di Pekalongan, batik pun tidak hanya dijadikan busana, tapi juga dijadikan bantal, sepatu, kain, dan lain sebagainya. Membuat batik juga tidak hanya di baju-baju pada umumnya. Kerajinan batik ada yang dijadikan sepatu datar atau *flat shoes* dan juga dijadikan

kain handuk. Cara mencolet batik di kain handuk caranya sama saja dengan mencolet kain batik pada umumnya tetapi kain handuk hanya lebih tebal saja. Caranya mencolet memberi warna dengan menggunakan alat dari rotan atau kuas dengan cara digambarkan pada motif tertentu yang dibatasi oleh garis-garis malam sehingga warna tidak merembes ke area lain.

Ridaka pun menerapkan tehnik rewoven. Rewoven adalah sebuah teknik, untuk membuat efek sebuah bayangan-bayangan di kain batik tersebut. Cara pembuatannya adalah benang-benang batik yang dilepas lalu ditenun ulang kembali. Itu pun membuat corak batiknya sedikit abstrak.



Pekalongan dianugerahkan gelar Kota Kreatif oleh UNESCO dalam kategori *craft and folk* (Kerajinan dan Kesenian Rakyat), karena batiknya yang sangat beragam. Pekalongan juga adalah satu-satunya kota yang dianugerahkan gelar kota kreatif di Asia Tenggara. Kota Pekalongan

dinobatkan menjadi Kota Kreatif oleh UNESCO pada tanggal 1 Desember 2014.

Di Pekalongan ada berbagai macam batik, salah satunya yang paling terkenal dan menjadi ikon Kota Pekalongan adalah batik Jlamprang. Akan tetapi selain batik Jlamprang ada juga banyak motif batik lainnya, seperti Buketan, Rifayah, dan lain sebagainya yang akan dijelaskan di bab berikutnya.

BATIK
WARISAN
BUDAYA DUNIA



*“Batik adalah karya seni rupa pada kain yang dilukis dengan teknik pewarnaan lintang dengan lilin”
- Pak Katura, 2017*



Batik merupakan warisan budaya milik Indonesia yang sudah diakui UNESCO sebagai *World Heritage*. Tanggal 1 Desember 2014, kota Pekalongan dinobatkan sebagai kota kreatif dunia atas batiknya. Kota Pekalongan bisa mendapatkan penghargaan tersebut karena budaya batik ini masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakatnya.

Tapi mengapa Pekalongan itu sendiri disebut Kota Batik? Selama ini yang kami ketahui, batik hanya dikembangkan secara signifikan di Jogja dan Solo, padahal kota batik itu sendiri terletak di Pekalongan. Justru, beberapa kain batik dibuatnya di Pekalongan, baru dikirim ke toko-toko besar di Jogja atau Solo kemudian dijual.

Batik bisa dibagi menjadi dua kelompok besar, berdasarkan motifnya yaitu Pesisiran dan Keratonan. Biasanya batik yang kita kenal itu merupakan batik Keratonan, karena itu merupakan

BATIK JLAMPRANG

Di Pekalongan, batik itu sendiri sudah menjadi mata pencaharian masyarakatnya secara turun-temurun, mereka menggunakan batik di kesehariannya. Batik sudah merupakan jantung kota tersebut.



batik asli Indonesia, tidak ada percampuran budaya dalam motifnya. Batik keraton hanya menggambarkan benda apa saja yang ada di dalam keraton. Selain itu warnanya pun didominasi dengan coklat, hitam, dan putih.

Selain Pekalongan, kota lain yang kaya akan batiknya adalah Cirebon. Hal unik yang dimiliki kota ini adalah, terdapat keraton yang terletak di kota pesisir. Lalu apa hubungannya? Hal ini berdampak bagi motif batik khas Cirebon, yaitu terdapat motif Keratonan dan Pesisiran dalam satu kota. Sehingga motif-motifnya sangat bervariasi.

Batik Pesisiran lebih semarak, bewarna-warni, dan tentunya tercampur oleh budaya luar. Hal ini dapat terjadi karena kota pesisir merupakan tempat berlabuhnya bangsa-bangsa Arab, India, Eropa, Jepang, dan Cina untuk berdagang. Sambil berdagang, mereka membawa kebudayaan, tradisi, dan adat asli mereka sehingga memengaruhi



**BATIK
MEGAMENDUNG**

Adalah motif batik khas Cirebon yang melambangkan tujuh lapisan langit. Di motif ini terdapat awan dengan tujuh gradasi berwarna biru yang melambangkan lapisan langit menuju surga.



| Warna cerah batik
pesisir



kehidupan masyarakat lokal. Tentunya berdampak juga pada motif batik daerah pesisir yang mengandung unsur kebudayaan luar.

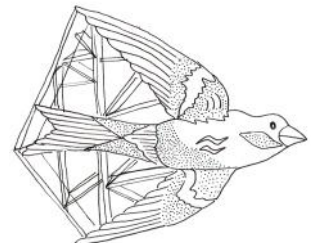
Untuk membuat batik, tentunya kita membutuhkan canting. Tapi tidak semua proses pembuatannya menggunakan canting, hanya batik tulis saja yang menggunakan canting. Ada juga batik yang dibuat dengan cara di cap. Dua metode ini dilakukan oleh masyarakat dengan hati-hati.

Terdapat tantangan tersendiri dalam membatik menggunakan canting maupun cap. Umumnya para laki-laki membatik menggunakan cap karena bobot cap itu sendiri sudah berat karena sebagian besar cap batik itu terbuat dari tembaga yang ukurannya sekitar 20 cm x 20 cm. Walaupun ada yang terbuat dari kayu. Selain itu cara mengaplikasikannya harus 'diciprat' setelah dicelup malam sehingga tak jarang cipratan panas itu mengenai tangan. Setelah 'diciprat' cap itu di tempelkan ke kain. Agar malam cepat kering, di bawah kain terdapat busa yang basah dilapisi plastik.

Sedangkan para perempuan membatik menggunakan canting. Prinsip penggunaan canting itu mirip dengan tinta dan pena.



Canting berbagai ukuran |



Detail canting cap yang rumit |



*Butuh ketepatan
dan ketelitian untuk
membuat batik cap*



*Lapisan malam hasil
cap*



*Macam-macam bentuk
canting cap*

Jika ingin menghasilkan batik yang rapi, harus menggunakan canting dengan sabar dan hati-hati. Canting lebih ringan daripada cap. Membatik dengan canting juga butuh ketelitian yang tinggi karena motif digambar dengan tangan dan detailnya harus benar diperhatikan.

Terdapat beberapa ukuran canting. Yang dimaksud adalah ukuran lubang di mana malam itu akan keluar. Canting yang memiliki lubang yang besar biasanya digunakan untuk *mopok* atau menimpa gambar dengan malam. Sedangkan canting yang berukuran sedang digunakan untuk menggambar *outline* motif tertentu. Kalau canting berukuran kecil digunakan untuk menggambar detail, seperti titik ataupun garis tipis.

Kain batik tidak akan jadi jika hanya menggunakan canting atau cap. Tentu saja kita membutuhkan malam atau lilin. Tapi apa itu malam? Malam adalah zat padat yang mudah meleleh jika dipanaskan. Malam berfungsi sebagai penutup kain dalam membatik agar kain tidak berubah warna saat proses pencelupan. Malam terbuat dari gondorukem atau getah pinus. Ada juga yang terbuat dari sarang lebah. Namun karena malam yang dibuat dari sarang lebah lebih mahal, saat ini orang-orang membuat malam menggunakan parafin karena mudah didapat dan harganya lebih terjangkau.

Warna malam berbeda-beda, ada yang kuning sedikit bening dan juga warna coklat tua. Semakin muda warnanya semakin bagus dan mahal. Biasanya malam yang masih bening digunakan dalam menggambar detail motif batik karena hanya malam berwarna muda yang dapat keluar



*Proses pelelehan lilin
malam* |

dari canting yang sangat kecil. Hal ini disebabkan malam yang lebih bening lebih encer. Sedangkan malam coklat tua digunakan untuk *mopok*.

Hal lain yang tak kalah penting adalah pewarnaan. Terdapat dua jenis pewarna untuk membuat batik yaitu alami dan buatan. Saat ini kebanyakan orang lebih suka dengan pewarna buatan karena lebih mudah didapat, harga terjangkau, tidak perlu diolah dengan rumit, hasil warna lebih pekat, dan warna tidak berubah-ubah. Berbeda dengan pewarna alami yang jika dipakaikan ke kain, akan lebih gelap dan warna kurang keluar, serta tidak tetap warnanya, dan



sulit proses pembuatannya. Saat ini pewarna buatan lebih digemari oleh banyak orang karena lebih praktis, walaupun masyarakat sadar akan limbah yang dihasilkan lebih berbahaya.

Dan yang terakhir adalah kain. Kain yang digunakan berbeda-beda bahan dan jenisnya. Hal ini bisa disesuaikan dengan melihat motif batik yang akan dibuat dengan cara cap atau tulis. Jika tulis, masyarakat akan menggunakan kain yang lebih mahal karena akan sangat disayangkan bila motif yang sudah susah dibuat tapi di atas kain yang kualitasnya rendah. Contoh kain yang digunakan dan merupakan yang paling mahal adalah sutra. Dan kebanyakan jenis kain yang digunakan adalah katun. Selain enak dipakai katun juga terjangkau.



| *Kain yang tengah diberi
malam*



Memeriksa kain agar layak dijadikan batik

Sebaliknya, batik cap menggunakan jenis kain yang tidak terlalu bagus tidak apa-apa. Hal ini bertujuan agar harganya pun bisa terjangkau oleh masyarakat luas. Tapi di sisi lain kain doby, viscos, paris, dan primisima juga dipakai dalam produk tertentu.

Cara Pembuatan Batik

Tahap pertama, motif harus dibuat di kertas terlebih dahulu dengan menggunakan pensil. Untuk memudahkan jika ada salah, masih bisa dihapus.

Kedua, pindahkan motif ke kain. Hal ini dilakukan masih menggunakan pensil. Menggambar di kain akan lebih susah karena teksturnya kain yang cenderung lebih tipis.

Kemudian panaskan malam menggunakan kompor dan katel. Jangan lupa untuk siapkan canting yang akan digunakan.

Setelah malam cair, masukan ke dalam canting. Pegang canting dengan posisi lubang lebih tinggi agar malam tidak begitu saja mengalir.

Sebelum menebalkan motif di kain dengan malam, posisi kain harus dipegang dengan benar agar hasilnya baik. Untuk itu, kain harus dipegang dengan posisi tangan yang cekung serta posisinya miring sedikit. Sama seperti saat menggambar motif, hal ini dilakukan menggunakan canting. Yang berbeda ukuran lubang lebih besar.

Tahap ke delapan adalah pewarnaan dasar kain. Setelah bergambar, kain dicelupkan untuk mendapat warna dasar sesuai. Pertama kain dicelupkan ke cairan yang merupakan pewarna. Kemudian kain dicelupkan ke cairan yang berfungsi untuk memunculkan warna dan mengikat warna pada kain.

Setelah itu kain direbus dengan air mendidih untuk menghilangkan malam yang masih menempel pada kain.

Jemur!

Beberapa jenis motif batik, antara lain:

- Cinderella – dampak dari Belanda, sekitar tahun 1900
- Buketan (buket bunga)
- Cina – motif tok wi, biasa menggambarkan hewan mitologi.

| *Menjiplak motif batik
pada kain*





Hasil “mopok” bagian yang tertutup akan tetap berwarna putih



“Colet” cara lain mewarnai batik



Pembuatan batik tulis yang halus

- Arjati (tiga negeri) – Arab, Jawa, Tionghoa.
- Pagi sore – saat zaman sulit, batik dibuat untuk punya dua motif, sehingga terlihat seperti punya banyak kain.
- Terang bulan – biasanya ramai di daerah pinggiran, seperti melihat terang bulan dari kebun belakang
- Jawa hokokai (sesomoyo) – harganya mahal dan rumit, pembuatannya lama karena barangnya juga kurang. Agar bahan terus dipasok oleh orang Jepang, para pengrajin sengaja mengulur waktu agar tidak menjadi pengangguran.
- Rifayah – bentuk ketidakinginan menggunakan batik yang melukiskan sesuatu yang hidup, karena itu tanaman dan hewan yang ada digambarkan meninggal sesuai ajaran Islam.
- Batik Indonesia - motifnya keraton (pedalaman) dan warnanya cerah (pesisir).
- Motif parang/perang - dipakai oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Lalu terdapat motif batik yang proses pembuatannya khas yaitu batik tiga negeri: Dikatakan tiga negeri berdasarkan teknik pembuatan dan berdasarkan warna. Tiga daerah, Pekalongan, Lasem, dan Surakarta melambangkan ketiga negara sesuai warna yang menjadi perwakilan, merah, biru, dan coklat.

Motif khas lainnya adalah Jlamprang: motif batik khas kota Pekalongan ini merupakan pengaruh dari Etnis India. Motif Jlamprang merupakan pengembangan dari motif kain Patola yang berasal dari Gujarat. Di Pekalongan, motif Patola berbentuk geometris tersebut dikembangkan menjadi motif ceplok dengan warna-warni khas daerah pesisiran. Pendapat lain menyatakan



Berbagai macam motif batik yang tengah dijemur

bahwa motif Jlamprang ini dikembangkan oleh para pembatik keturunan Arab yang tidak mau menggunakan motif makhluk hidup atau makhluk bernyawa, sehingga lebih memilih ragam hias pola-pola geometris yang tak kalah apik dan menarik. Keunikan lain dari Batik Pekalongan adalah pilihan warnanya yang mencolok, khas daerah pesisir, sangat berbeda dengan batik-batik dari daerah Solo Jogja yang lebih dominan warna coklat, putih dan hitam. Pilihan warna yang mencolok tersebut tidak sekedar sebagai pelengkap pola hias namun juga akibat pengaruh dari warna-warni keramik pada masa dinasti Ming, dimana menurut filsafat Cina kuno warna-warna terang tersebut menyimbolkan makna



keaktifan, kejantanan dan keperkasaan, ekspresi gerak yang penuh dinamika.

Di Cirebon kita mengenal motif megamendung: merupakan motif khas Keraton Cirebon. Megamendung adalah kumpulan awan. Motif ini merupakan pengaruh Cina yang dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Putri Ong Tien yang memang keturunan bangsa Cina. Dalam paham Taoisme, bentuk awan melambangkan dunia atas. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas dan mempunyai makna transedental (Ketuhanan). Konsep mengenai awan juga berpengaruh di dunia kesenirupaan Islam pada abad ke-16, yang digunakan kaum

Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas. Motif megamendung digambar dengan 7 gradasi warna biru yang melambangkan lapisan langit untuk menuju surga. Motif megamendung yang pada awalnya selalu berunsurkan warna biru diselingi warna merah menggambarkan maskulinitas dan suasana dinamis. Warna biru dan merah tua juga menggambarkan karakter masyarakat pesisir yang lugas, terbuka, dan egaliter.

Salah satu tokoh yang menjadi pelestari batik adalah Pak Katura A.R. Jika pergi ke Cirebon, tidak ada yang tidak tahu Trusmi. Pasti semua orang tahu. Ya, Pak Katura masih merupakan turunan pengrajin batik pertama di Cirebon bernama Trusmi. Atas jasanya nama Trusmi digunakan sebagai nama kampung batik di Cirebon. Pak Katura merupakan orang yang sudah lanjut usia. Ia adalah sosok penting dibalik motif batik khas Cirebon yaitu megamendung. Saat megamendung hampir punah, ia merupakan orang yang berusaha untuk melestarikannya sehingga sampai sekarang di mana banyak orang-orang mengenal motif ini, terutama di Cirebon sendiri.



*Pak Katura A.R.,
pelestari batik
dari Cirebon*

***PERTEMBUNGAN
DUA BENUA DALAM
JALINAN SEJARAH
KOTA***





Peninggalan bersejarah adalah sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur. Tidak hanya berupa barang, tapi bisa juga berupa tarian, lagu, dan dongeng yang diceritakan dari mulut ke mulut. Di Cirebon dan Pekalongan, peninggalan bersejarah ini bisa kita temukan di pelosok kota. Di beberapa lokasi, peninggalan bersejarah kedua kota ini digunakan sebagai fasilitas umum dan ada yang dijadikan objek wisata. Usaha-usaha pelestarian sudah dilakukan di kedua kota tersebut, antara lain dengan adanya usaha dari pemerintah kota, komunitas, dan individu. Bila peninggalan bersejarah ini bisa dinikmati oleh banyak orang, maka mereka akan lebih paham dan peduli. Keinginan untuk menjaga dan melestarikan juga akan muncul dan mereka akan berusaha untuk ikut menjaga. Peninggalan bersejarah itu akan menjadi identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia.

Tidak akan cukup waktu di Perjalanan Besar untuk mengunjungi dan menyelami semua peninggalan budaya di Cirebon dan Pekalongan. Kami berkesempatan melakukan *'heritage walk'* singkat di kedua kota tersebut dan berhasil mendapat banyak kisah menarik di balik peninggalan budaya yang kami jumpai.

Heritage Walk Cirebon

Kantor Pos – Gedung Bank Indonesia – Gedung BAT – Vihara Dewi Welas Asih – Pergudangan Pelabuhan – Gereja – Masjid Merah – Keraton Kasepuhan – Keraton Kanoman (Waktu tempuh perjalanan 07:30-12:00).

*Warna merah,
merupakan ciri khas
budaya Tiongkok*

Gedung Bank Indonesia di Cirebon mempunyai gaya arsitektur Neo-Klasik. Para arsiteknya, F.D. Cuypers & Hulswit, juga merancang gedung Bank Indonesia di Bandung dan beberapa kota besar lain di Indonesia.



Arsitektur Neo-Klasik di balkon Bank Indonesia Cirebon

British America Tobacco disingkat BAT adalah satu pabrik rokok putih yang dibangun pada 1924 di tengah kota Cirebon. Pabrik ini juga sudah tidak beroperasi karena selera masyarakat yang lebih menyukai rokok kretek. Pabrik ini menjadi cagar budaya di tahun 2010, dan mendapatkan penghargaan berupa "Safety and Healthy No. 1" karena limbah yang mereka hasilkan disuling sendiri. Uniknyanya selama pabrik ini beroperasi, tidak ada masyarakat yang mengeluh padahal pabrik ini terletak di tengah kota.



Bank Indonesia menonjolkan simetri dalam arsitekturnya

Vihara Dewi Welas Asih yang terletak di Cirebon merupakan vihara yang memiliki pengaruh Islam. Yaitu bangunan vihara ini menghadap ke kiblat. Pengaruh ini dibawa oleh Laksamana Cheng Ho yang memang beragama Islam. Ia datang ke Cirebon untuk berdagang. Anak buah kapal Laksamana Cheng Ho menetap di sini dan membangun vihara. Di dalam vihara ini terdapat jangkar yang konon merupakan jangkar dari kapal Laksamana Cheng Ho.



Pabrik rokok putih terkenal pada zamannya



Seperti di vihara lain, Dewi Welas Asih dihiasi oleh ukiran berwarna kuning, merah, emas, dan biru yang sangat khas budaya Tionghoa. Bangunan vihara yang simetris dihiasi ornamen naga dalam posisi ekor di atas. Naga ini seperti sedang menari di atap vihara yang bentuknya melengkung khas bangunan Tionghoa. Sepasang patung singa batu (Ciok Say) terdapat di samping menara pendek tempat pembakaran kertas uang untuk leluhur. Di dinding kanan dan kiri terdapat ornamen yang mirip jendela dengan jeruji berbentuk lingkaran-lingkaran.

Mesjid Merah, salah satu mesjid bersejarah di Indonesia. Letak mesjid ini di kota Cirebon. Masjid Merah Panjunan terletak di sudut jalan di Kampung Panjunan, kampung di mana terdapat banyak pengrajin tembikar atau keramik. Dulu, salah satu murid Sunan Gunung Jati membangun mesjid yang pertama di Cirebon, pada tahun 1480. Ia bernama Pangeran Panjunan. Dari situlah nama kampung ini. Dan, dulu Pangeran Panjunan dan keluarganya mencari nafkah dengan cara membuat keramik. Sampai sekarang masyarakat di kampung itu terus membuat keramik.

Mesjid ini merupakan mesjid pertama di Cirebon. Sebenarnya mesjid ini bernama Mesjid Al-Athya.



*Masjid Merah Panjunan,
salah satu bentuk
percampuran budaya
dalam arsitektur*

Namun karena di depannya terdapat tumpukan bata berwarna merah, mesjid ini lebih dikenal dengan Mesjid Merah. Tumpukan bata itu merupakan akulturasi dari agama Hindu karena tumpukan itu membentuk seperti pintu masuk pada pura. Dan bata yang dipakai itu seperti untuk membuat candi pada agama Budha. Selain itu pada bangunan mesjid ini terdapat piring kuno yang dipasang permanen. Setelah dilihat, piring itu merupakan piring bercorak Cina. Piring itu merupakan piring dari istri Sunan Gunung Jati, putri Ong Tien. Jadi, tidak seperti mesjid pada umumnya, mesjid ini merupakan akulturasi dari Islam, Buddha, Hindu, dan dengan sentuhan arsitektur Cina dan tentunya Jawa.

Selain dipakai untuk beribadah, masjid ini merupakan pusat tempat kegiatan Walisongo. Tempat pengesahan para wali dan para aulia pejabat Islam. Izin untuk menyebarkan Islam itu dilakukan di sini.

Gereja Santo Yusuf Cirebon merupakan bangunan gereja katolik yang tertua di Jawa Barat.

*Gereja Santo Yusuf
Cirebon, diperkirakan
didirikan tahun 1878 M*





Keraton adalah daerah tempat raja dan ratu memerintah atau tempat tinggalnya. Dalam pengertian sehari-hari, keraton sering diartikan pada istana penguasa di Jawa. Dalam Bahasa Jawa, kata *karaton* (ke-ratu-an) berasal dari kata dasar *ratu* yang berarti penguasa. Orang-orang yang tinggal di keraton umumnya memiliki gelar bangsawan. Di Cirebon sendiri, terdapat beberapa keraton yang terkenal, di antaranya keraton Kasepuhan dan Kanoman. Keraton ini merupakan bagian dari Kesultanan Cirebon. Kedua keraton ini terbagi dua setelah meninggalnya Pangeran Girilaya yang dikenal dengan nama Panembahan Ratu Pakungwati II pada tahun 1666. Anakny, Pangeran Martawijaya memerintah Keraton Kasepuhan sedangkan Pangeran Kartawijaya memerintah Keraton Kanoman.

Keraton Kanoman didirikan oleh Pangeran Mohamad Badrudin atau Pangeran Kertawijaya, yang bergelar Sultan Anom I, pada sekitar tahun 1588. Keraton Kanoman juga tidak terlepas dari awal berkembangnya agama Islam di Jawa Barat, karena Islam di Jawa Barat tidak lepas dari Cirebon. Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati merupakan Sunan yang telah menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, khususnya di Cirebon. Keraton Kanoman merupakan salah satu jejak sejarah yang ditinggalkan oleh Sunan Gunung Jati. Berbagai benda-benda dan bangunan bersejarah di Keraton Kanoman erat kaitannya dengan syiar agama Islam yang dulu dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Di museum dalam keraton terdapat kereta yang sangat terkenal yaitu kereta Paksi Naga Liman.



*Kereta Paksi Naga
Liman*

Dari pojok kiri atas searah jarum jam. Keraton Kanoman. Sesajen yang ada di halaman Keraton Kasepuhan. Pendopo Mande Karesman. Hiasan piring pada pintu gapura. Siti Inggil, yang melambangkan manusia unggul. Bata merah khas Keraton Kasepuhan.

Dulu, kereta ini digunakan raja Keraton Kanoman untuk menghadiri upacara kebesaran. Kereta Kencana yang bentuknya penggabungan dari 4 bagian hewan, singa atau macan (tubuh, kaki dan mata), gajah (belalai), garuda (sayap), naga (kepala).

Keraton Kasepuhan berlokasi di Jalan Keraton Kasepuhan No 43, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk. Keraton Kasepuhan sudah berdiri sejak tahun 1529. Keraton ini memiliki makna di setiap arsitektur bangunannya. Pendopo yang dibuat dengan 6 tiang untuk melambangkan rukun iman. Terdapat lima pendopo dengan total 20 tiang yang melambangkan sifat-sifat Allah. Di keraton ini pun terdapat patung macan putih yang dikaitkan dengan Prabu Siliwangi.

Macan Ali konon katanya adalah pasukan penjaga Cirebon. Bentuk Macan Ali ini digambar dengan bentuk macan



dengan detail kaligrafi Arab. Dibuatnya Macan Ali ada hubungannya dengan bagaimana Islam masuk ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia tidak langsung dari Arab melainkan

dari Iran atau India dengan cara perdagangan. Dan masuknya Islam saat itu banyak di Cirebon. Cirebon pun membuat bendera Macan Ali. Di Persia, kalimat-kalimat yang

mengacu pada pengagungan Sayidina Ali (khalifah ke-4) dibentuk dalam wujud singa, sedangkan dalam kesenian Cirebon, kaligrafi kalimat syahadat dibentuk membentuk figur macan. Para penyebar agama Islam di Nusantara telah berhasil membangun kekuasaan Islam dengan mendirikan sekitar 40 kesultanan Islam yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk Cirebon.

Dalam bendera Macan Ali ini terdapat pedang milik Ali Bin Abu Thalib ditengahnya, dan dipenuhi ayat dari Al-Quran. Bendera Macan Ali kuno disimpan di Museum Tekstil Jakarta, namun yang ditampilkan untuk publik adalah bendera tiruannya. Dalam kultur Cirebon, kaligrafi Macan Ali mendapat penghormatan yang tinggi dan digantung di masjid-masjid.

Bendera Macan Ali akan dikibarkan satu tahun sekali sebagai bentuk perayaan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Di daerah Sumber, Cirebon, terdapat sebuah Situs Pangeran Pasarean. Pangeran Pasarean bernama Muhammad Arifin, beliau adalah cicit dari Prabu Siliwangi. Ayah Pangeran Pasarean adalah Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.



*Situs Pangeran
Pasarean, keturunan
dari Prabu Siliwangi*



*Gua Simanyan, Pos
Penjaja*



*Gua Sunyaragi, disusun
membentuk motif batu
karang dan awan*

Ibunya, yang bernama Nyimas Tapa Sari, berasal dari Majapahit. Di situs yang sering didatangi pengunjung ini, dulunya Pangeran Pasarean bersemedi dan menyimpan benda-benda miliknya. Sekarang di sana terdapat makam dan museum kecil yang menyimpan barang-barang kuno seperti payung kebesaran, peralatan perang, kitab-kitab, dan peta-peta kuno.

Goa Sunyaragi - Begitu banyak peninggalan sejarah dan budaya di wilayah Indonesia. Karena keberagaman budaya di Indonesia, maka sangat banyak kerajaan yang berbeda dan kepercayaan yang menarik. Kita pasti sangat mengenal tentang Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Ternyata ada tempat yang tak kalah menarik juga di Cirebon. Kami mengunjunginya tepat pada 7 April 2017. Tempat ini adalah Goa Sunyaragi. Goa Sunyaragi termasuk salah satu peninggalan dari Sunan Gunung Jati. Goa Sunyaragi juga tempat beristirahat, menerima tamu, dan melatih pengawal dan prajurit keraton. Terdapat banyak tugu dan bangunan di sana yang memiliki arti dan filosofi tersendiri.



selain itu sangat menarik karena setiap bagiannya punya keunikan masing-masing. Contohnya ada sebuah terowongan kecil yang harusnya ditutupi jendela berupa air terjun. Tetapi sayangnya danau di Goa Sunyaragi sudah tidak ada airnya, sehingga tidak ada air yang mengalir. Rencana pemerintah di Cirebon akan mengaktifkan aliran air lagi agar sama seperti zaman dahulunya. Dalam Goa Sunyaragi banyak bagian tempat yaitu:

- Gua Pengawal: tempat para pengawal sultan beristirahat
- Bangsal Jinem: tempat sultan menyaksikan prajuritnya latihan beladiri. Arti dari “jinem” sendiri adalah *puji* dan *gunem* (sanjungan & pidato)
- Gua Simanyang: pos penjaga
- Pande Kemas: tempat membuat senjata tajam dan perabotan rumah tangga dari besi
- Mande Beling: tempat santai Sultan dan keluarga keraton
- Gua Peteng: tempat menyepi untuk yang ingin kekebalan tubuh



| *Susunan batu berbentuk garuda dililit ular*



| *Gua Peteng, tempat untuk bersemedi*



- Gua Langse: goa yang dilalui air terjun
- Goa Pawon: tempat menyimpan makanan jadi
- Goa Lawa: sarang kelelawar saat itu
- Kamar Kaputren: kamar perempuan untuk berzikir
- Bale Kambang: jembatan yang seolah-olah mengambang di atas danau
- Arga Jumut: arga berarti jamuan dan jumut berarti mengambil. Ini adalah tempat berkumpulnya orang penting di keraton yang di dalamnya ada ruang jamuan, meja perundingan, dan dua ruang meditasi, yang satunya satu mengarah ke Cina dan satu mengarah ke Mekkah.
- Goa Kelanggengan: tempat meditasi agar jabatannya langgeng
- Pohon yang 300 tahun belum berbuah
- Patung Elang dan Ular: filosofinya “yang di atas atau pemimpin harus tetap menyatu dengan bawahannya atau rakyatnya”

Heritage Walk Pekalongan

Museum Batik - Limun Oriental - Penjara - Jembatan Loji - Gedung Pemerintahan - Gereja - Kantor Pos - Alun-Alun Pekalongan (Waktu tempuh perjalanan 16:00-17:00).

Perjalanan dimulai dari Museum Batik, dahulu sebelum menjadi gedung Museum Batik, bangunan tersebut adalah kantor keuangan pabrik gula di Karesidenan Pekalongan. Tepat di sampingnya ada jalan menuju Pabrik Limun Oriental, pabrik yang sudah berdiri sekitar 1920-an oleh Njoo Giok Lien. Pabrik ini menjual perasan limun segar dengan



campuran soda. Dulu pabrik ini dikenal dengan nama Banyu Londo. Nama ini adalah bahasa Jawa yang berarti Air Belanda. Minuman ini dulu menjadi primadona dan lambang gaya hidup priyayi Jawa.

Museum batik yang menjadi icon Kota Pekalongan

Dari sana menuju bangunan penjara yang dibuat pada zaman kolonial, dari seberang pabrik limun tampak langsung menara penjagaannya. Penjara ini masih digunakan sampai sekarang. Lalu mengelilingi penjara hingga tiba di Jembatan Loji. Jembatan tersebut dahulunya adalah sebuah dermaga, jadi dapat dibayangkan telah terjadi pergeseran garis pantai yang sangat jauh.



Menara penjaga penjara yang masih aktif sampai sekarang



Pabrik "Banyu Londo" atau Soft Drink zaman kolonial



*Tugu Mylpaal,
penanda titik tengah
Jalan Raya Pos*

Bergerak ke sebelah kanan, menuju alun-alun Pekalongan, berjajar bangunan-bangunan kuno, antara lain: kantor Dinas Pendidikan, kantor pos, dan gereja.

Di akhir *heritage walk*, terdapat satu monumen yaitu Tugu Mylpaal, konon tugu tersebut adalah titik 0, atau titik tengah dari Jalan Raya Pos Daendels.

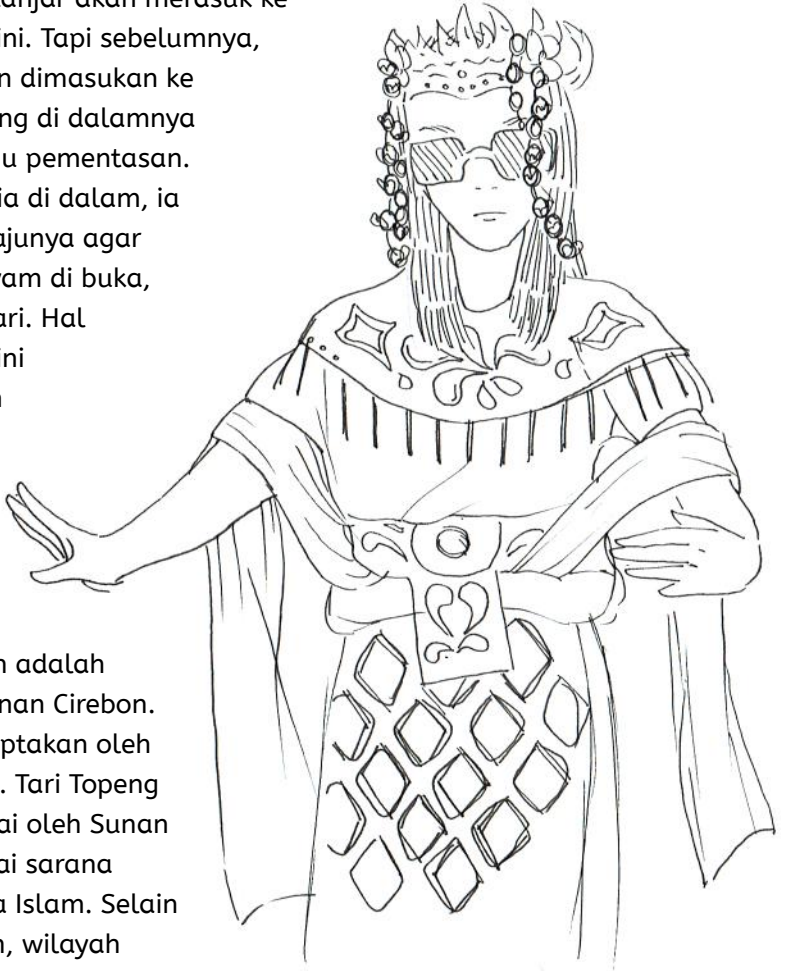
Tarian Khas Pekalongan dan Cirebon

Tari sintren merupakan tarian yang sering dipentaskan di kota-kota di pesisir bagian utara. Tarian ini ditujukan untuk penguasa pantai utara yaitu Dewi Lanjar. Tari ini berawal dari kisah Dewi Lanjar yang memiliki anak. Anak itu menyukai seseorang tapi sang ayah tidak merestunya. Tarian

ini bercerita saat Dewi Lanjar membantu anaknya saat di khayangan untuk mempertemukan keduanya.

Aturan dalam pementasan tarian ini adalah sang putri (anak Dewi Lanjar) harus di wakikan dengan perempuan yang masih perawan. Hal ini melambangkan kesucian. Perempuan ini akan dibuat tidak sadar. Konon, saat kondisi tubuh tidak sadar, Dewi Lanjar akan merasuk ke tubuh perempuan ini. Tapi sebelumnya, perempuan ini akan dimasukan ke kurungan ayam yang di dalamnya telah disiapkan baju pementasan. Kemudian selama ia di dalam, ia akan mengganti bajunya agar ketika kurungan ayam di buka, ia sudah siap menari. Hal unik dalam tarian ini adalah perempuan yang dirasuki memakai kacamata, agar tidak kelihatan dirasuki.

Tari Topeng Cirebon adalah tarian dari Kesultanan Cirebon. Dulu, tarian ini diciptakan oleh Sunan Gunung Jati. Tari Topeng Cirebon juga dipakai oleh Sunan Gunung Jati sebagai sarana penyebaran agama Islam. Selain Kesultanan Cirebon, wilayah kekuasaan Sunan Gunung Jati juga hingga ke kerajaan Demak.



Tarian ini kemudian digunakan sebagai kerangka konsep kekuasaan sekaligus nilai spiritual bagi para Sultan di Demak. Tari Topeng Cirebon juga erat hubungannya dengan konsep kekuasaan Jawa sehingga hanya rajalah yang bisa membawakan tarian ini. Sementara Demak memperluas wilayah kekuasaan di pesisir utara dengan tarian ini sehingga Tari Topeng terus berkembang di daerah pesisir. Dan tentunya dengan berbagai makna dan fungsi ritual sesuai daerah.

Seperti pada nama tari ini, para penari memakai topeng yang pada dasarnya menggambarkan kepalsuan sikap manusia. Tari Topeng terbagi menjadi beberapa tarian lagi yaitu, Tari Topeng Panji, yakni tarian yang merepresentasikan sosok manusia yang baru lahir dan penuh dengan kesucian sehingga gerakannya halus dan lembut. Tari Topeng Samba, yakni tarian yang merepresentasikan fase perkembangan manusia saat memasuki dunia kanak-kanak yang digambarkan dengan gerakan yang lincah, luwes, dan lucu. Tari Topeng Rummyang, yakni tarian yang merepresentasikan fase kehidupan manusia saat memasuki usia remaja atau akhil balig. Tari Topeng Tumenggung, yakni tarian yang merepresentasikan kedewasaan seorang manusia yang penuh dengan kebijaksanaan dan sosok prajurit yang tegas, penuh dengan dedikasi, kesetiaan, dan kepahlawanan. Tari Topeng Kelana atau Rahwana, yakni merupakan representasi visualisasi watak manusia yang serakah dan penuh dengan amarah dan ambisius. Sifat-sifat inilah yang merupakan sisi gelap manusia dan biasa ada di dalam diri manusia sehingga digambarkan dengan gerakan yang tegas, ambisius, dan penuh dengan ambisi duniawi.



A photograph of a weathered wall with graffiti, a grassy area, and a bicycle wheel in the foreground. The wall is dark and textured, with some blue graffiti visible. The grass is green and tall. The bicycle wheel is in the bottom right corner.

*NAPAS KEHIDUPAN
DUA KOTA PESISIR*



Cirebon, memiliki kuliner yang tidak kalah menarik dibandingkan kota metropolitan seperti Jakarta, dengan soto betawinya. Cirebon memiliki destinasi kuliner seperti nasi lengko, empal gentong, dan tentunya nasi legendarisnya, nasi jamblang. Nasi jamblang merupakan nasi yang dibungkus dengan daun jati dan porsinya kecil, seperti halnya nasi kucing, dan kita dapat memilih lauk-lauk yang ada seperti telur dadar, ikan asin, ataupun daging sapi yang nikmat itu. Nasi jamblang dibungkus menggunakan daun jati karena daun jati bisa membuat nasi tidak cepat basi. Konon, nasi jamblang itu dibuat untuk pekerja di wilayah selatan Cirebon.

Selain itu ada nasi lengko, yang berisikan tahu, tempe, timun, dan disiram bumbu kacang, beserta kecap, dan disajikan dengan kerupuk, enak!!! Di sana pun ada empal gentong, yang harganya lumayan

*Hasil laut segar di
Pasar Kanoman*



mahal, karena memang dibuat dari daging sapi. Yang pastinya lauknya berisikan daging sapi dan juga kuahnya yang manis.

Cirebon pun terkenal dengan kuliner tahu. Tahu gejrot adalah salah satu makanan khas dari Cirebon, tahu sendiri berasal dari negeri tirai bambu, yakni Cina. Saat tahu masuk wilayah Cirebon, tahu diberi bumbu-bumbu khas nusantara, seperti bawang putih, bawang merah, gula merah, cuka, kecap, dan cabai merah. Maka setelah itu orang Cirebon menamakannya Tahu Gejrot. Dahulu semua penjualnya memakai pikulan yang berisi dua keranjang. Keranjang itu dipakai untuk membawa tahu, bahan-bahan bumbu tahu gejrot, dan piring-piring kecil dari tanah liat, yang digunakan untuk menyajikannya. Berbeda dengan sekarang, yang sudah makin bervariasi, sehingga ada yang berjualan dengan menggunakan gerobak atau membuka kios-kios, dan ada juga yang berjualan di rumah-rumah makan.



Adapun karakteristik makanan khas Pekalongan yang juga kami telusuri, cenderung manis seperti layaknya gudeg yang berasal dari Yogyakarta. Berbeda dengan di dataran Sunda yang karakter makanannya cenderung asin seperti ayam bumbu kuning. Di Pekalongan ada makanan khas yang bercampur potongan nanas yaitu nasi kebuli. Nasi kebuli adalah nasi yang bercampur nanas dengan telur dan kentang balado. Sedangkan nasi megono adalah campuran nangka dengan ikan asin, tempe mendoan, dan juga telur bumbu kuning.

Hidangan lain yang merupakan makanan khas Pekalongan adalah soto tauto. Soto ini bahan dasarnya daging kerbau dengan kuah yang dicampur tauco. Rasanya gurih dan asam, segar dan nikmat bila disertai nasi putih panas.

Kuliner di Pekalongan pastinya ada juga yang berhubungan dengan perikanan, seperti ikan bakar, dan *seafood* lainnya yang masih *fresh* karena langsung didatangkan dari laut. Di Pekalongan kulinernya bisa kita nikmati dengan harga yang cukup terjangkau, yakni sekitar sepuluh hingga dua puluh ribu rupiah saja. Hal itu disebabkan oleh upah minimum kota (UMK) Pekalongan hanya sebesar Rp. 1.623.750,00 rupiah. Sedangkan di Cirebon harga makanannya sepertinya sedikit lebih mahal, karena Upah Minimum Kota Cirebon sedikit lebih besar, yakni Rp. 1.741.682,00 dan juga karena bahan pembuatan makanan khususnya pun harganya lebih mahal, seperti daging dan ikan. Di Cirebon kulinernya dibandrol mulai dari harga sepuluh ribu rupiah, hingga dua puluh lima ribu rupiah. Akan tetapi ada juga yang harganya mencapai lima puluh ribu rupiah.

Searah jarum jam dari kiri atas. Nasi megono nangka muda. Kue Amir khas Pekalongan. Suasana di warung nasi jamblang. Nasi goreng telur ceplok. Nasi jamblang di alas daun jati. Bakso Penjara Pekalongan. Nasi lengko. Soto Tauto daging kerbau.





Di Cirebon kehidupannya sudah hampir menyerupai kota-kota besar seperti Bandung. Itu disebabkan karena keramaian penduduknya. Cirebon sendiri dapat menjadi ramai, karena perkembangan kotanya, contohnya telah bermunculan banyak *mall* dan tempat wisata lainnya. Di Cirebon, penduduknya mayoritas beragama Islam, maka tidak aneh apabila banyak terdapat masjid di sana, yang salah satunya adalah Masjid Merah.

Cirebon pun memiliki keunikannya tersendiri, yakni seperti bahasanya yang merupakan campuran dari dua bahasa, yakni Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa, seperti kata “*nggih*” dalam Bahasa Jawa dan menjadi “*njeh*” dalam Bahasa Cirebon. Itu dikarenakan letaknya yang berada di perbatasan di antara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Di Pekalongan pastinya mata pencaharian utamanya berkaitan dengan industri batik, seperti julukannya yakni “World’s City of Batik” dan juga yang kedua berhubungan dengan maritim. Karena wilayahnya yang berada di dekat laut, penghasilannya sekitar 83.000 kg pada tahun 2017. Sedangkan di Cirebon, mata pencahariannya selain berkaitan dengan industri batik dan maritim, adalah sebagai petani, pedagang, dan juga dalam usaha jasa lainnya. Tempat tugasnya terpisah-pisah tentunya karena nelayan

Kerukunan beragama dan kesederhanaan dalam keseharian adalah ciri khas Kota Pekalongan dan Kota Cirebon

bekerja di pesisir, sedangkan petani lebih di daerah pegunungan dan para pedagang serta pengusaha jasa di tengah kota.

Tapi anehnya, pengrajin batik di sini tidak tersebar seperti di kota Pekalongan, mereka lebih banyak bisa ditemukan di daerah Trusmi. Sebagian batik yang diperjualbelikan juga didatangkan dari kota-kota lain seperti Pekalongan, Yogyakarta, dan Solo.

Ada juga beberapa perbedaan yang sangat membedakan kota besar Cirebon, dengan kota kecil Pekalongan, yaitu, polusinya yang tentunya karena kepadatan penduduknya. Di Cirebon, udaranya makin panas karena memang tempatnya di pesisir, dan juga karena banyaknya CO₂ yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor yang ada. Perbedaannya juga dikarenakan lebih banyak masyarakat pendatang, kepribadian orang pun semakin beragam dan akan muncul perbedaan yang jelas. Ritme kehidupan di Cirebon terasa lebih cepat, dibandingkan dengan Pekalongan.

Pekalongan, yang belum terlalu banyak penduduknya, suasana kotanya masih terasa sederhana, karena di sana belum banyak *mall*, belum ada jalan layang, dan masih banyak penduduk bersepeda. Di Pekalongan kota hanya ramai antara jam delapan pagi sampai dengan jam sembilan malam, di Cirebon kotanya pasti selalu ramai selama hampir dua puluh empat jam. Di Cirebon sudah banyak tersebar toko dan *mall* di sepanjang jalan protokol.



Kerukunan beragama dan kesederhanaan dalam keseharian adalah ciri khas Kota Pekalongan dan Kota Cirebon

*Salah satu
sudut di Kota
Cirebon*



Di Pekalongan ada istilah ARJATI, yaitu singkatan dari Arab, Jawa, China, karena disana, yang mendominasi adalah etnis-etnis tersebut dan mereka pun hidup berdampingan dengan damai. Maka kehidupan di Pekalongan terlihat pola pembagian distriknya, ada yang distrik Eropa, Arab, China, Jawa, dan ada juga distrik di mana ada kantor-kantor Pemerintahan, Kantor Pos, dan lain lain.

Sepeda yang banyak digunakan di Pekalongan adalah sepeda asal Jepang. Sepeda yang berbentuk mirip dengan sepeda ontel dan bermerk Shimano itu, sering terlihat berseliweran di jalan-jalan kota. Gaya hidup yang sederhana dan ramah lingkungan!

Di Cirebon kebanyakan orang memakai kendaraan pribadi seperti mobil dan motor, angkot, dan juga becak. Di sana banyak tukang becak yang menawarkan becak kepada setiap orang yang lewat. Hampir semua lokasi di Kota Cirebon terdapat becak yang sedang menunggu penumpangnya. Kebanyakan pengemudi

angkut dan becak, terkadang terlalu bersemangat mencari penumpang sehingga terkesan memaksa.

Sesuai dengan jumlah penduduk, tentunya Cirebon akan mempunyai jumlah sekolah yang lebih banyak dibandingkan Pekalongan. Salah satu sekolah menengah kejuruan di Cirebon ada juga yang mengajarkan murid-muridnya tentang salah satu kesenian budayanya, yakni tari. Bagi mereka yang ingin mendalami tari-tarian tradisional daerah, akan cocok bersekolah di SMK Pakungwati, Cirebon.

Dari bermacam-macam kuliner dan seluk beluk kehidupan di Cirebon dan Pekalongan yang telah kami kunjungi dan kami rasakan, juga orang-orang yang telah kami jumpai, kami bangga menjadi bangsa Indonesia yang kaya akan sumber dayanya yang beragam.

*Penjual barang
antik di
Pasar Talang,
Cirebon*



“Kata maritim sendiri berarti, berkenaan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Berbeda dengan kemaritiman yang artinya hal-hal menyangkut masalah maritim.”





*HAMPARAN LAUT DI
BAWAH LANGIT JAWA*

*Kapal nelayan
berlabuh di
PPN Pekalongan*



Kata maritim sendiri berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Berbeda dengan kemaritiman yang artinya hal-hal menyangkut masalah maritim.

Di Perjalanan Besar kemarin, kami banyak riset dan mengunjungi tempat yang berhubungan dengan maritim dan kemaritiman. Karena kota yang kami tuju yaitu, Cirebon dan Pekalongan berada di pesisir pulau Jawa. Maka dari itu kami bisa mendatangi tempat seperti pelabuhan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan lain sebagainya.

Di Pekalongan, Tempat Pelelangan Ikan terletak di dekat pantai. Kami mengamati kehidupan para nelayan dan bagaimana proses pemasaran ikan hingga ada di pasar dan ada di rumah. Ternyata nelayan pergi ke laut sehari-hari hingga





berbulan-bulan untuk menangkap ikan yang kita konsumsi sehari-hari. Keadaan di sana ramai dan lumayan berisik karena ada orang yang sedang melelang ikan di sisi lain. Ikan ada yang dibekukan pakai es balok besar, atau langsung dikirim keluar kota dengan box yang diisi dengan pendingin

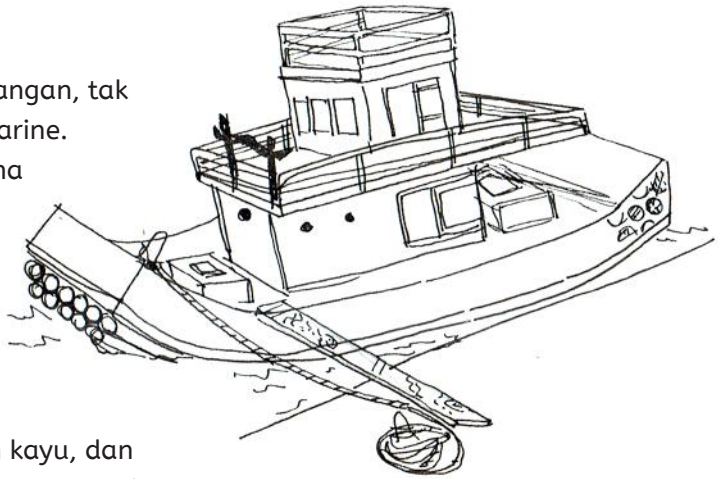
Kami juga berkunjung ke PT Barokah Marine di Pekalongan. PT Barokah Marine ini didirikan oleh Bapak Agus Triharsito pada tahun 2011. Selama 5 tahun ke belakang, PT Barokah Marine telah membangun 22 kapal, salah satunya adalah kapal paralon pertama di Indonesia. Di sana kami ditemani oleh Kak Rizkiono. Kami berkeliling di lapangan dekat sana, dan melihat kapal yang dalam proses, juga menaiki kapal paralon dan fiber glass yang sedang parkir.

PT Barokah Marine dapat menerima berbagai pesanan, termasuk membangun kapal, perbaikan kapal, desain dan kalkulasi kapal, sampai konsultasi, dan supervisi.

Pembangunan kapal memang sulit dan butuh banyak tantangan. Kami menyaksikan seperti apa kerangka



awal kapal kayu di galangan, tak jauh dari PT Barokah Marine. Kami melihat bagaimana susunan rangka-rangka perahu yang belum jadi bersilangan dengan yang lain. Tempat itu dipenuhi oleh kayu-kayu besar, bekas irisan kayu, dan sampah kayu yang sudah diserut (tidak jauh berbeda dengan sampah serutan pensil).



Pelabuhan Cirebon juga memiliki banyak sejarah di dalamnya, di sana terdapat jangkar besar yang konon dibawa Laksamana Cheng-Ho saat berlabuh di Indonesia. Yang menarik, Cheng-Ho adalah salah satu pendatang dari Tiongkok yang beragama Islam. Cheng-Ho juga adalah orang kepercayaan Kaisar Yongle dari Tiongkok (berkuasa tahun 1403-1424). Cheng-Ho berlayar ke Malaka pada abad-15.

Berhubungan dengan pelayaran, laut, sejarah, dan mitos, ada yang menarik juga dari laut di utara. Konon, ada ratu yang menjaga Pantai Utara yaitu Dewi Lanjar. Mungkin kita lebih sering mendengar Ratu Pantai Selatan, Nyi Roro Kidul, tapi ternyata ada juga Ratu yang menjaga Pantai Utara. Dewi Lanjar dipercaya oleh masyarakat Pekalongan dengan kuat. Contohnya, bila ada anak yang hilang ketika bermain di pantai, dipercaya bahwa anak tersebut dibawa oleh Dewi Lanjar.

Proses menurunkan ikan dari kapal hingga siap dilelang



Pembuatan kapal kayu yang membutuhkan waktu berbulan-bulan

Sering kali kita melihat kapal datang dan pergi, sudahkah kita mengetahui jenis kapal dan apa saja yang ada di kapal? Saat perjalanan, kami juga mengamati hal ini, sampai mencoba menaiki beberapa kapal di tempat yang berbeda. Harga kapal besar rata-rata bernilai milyaran, seperti kapal paralon yang harganya 1 M dan kapal kayu yang harganya 2,5 M. Tentunya semua harga memiliki kualitas yang setara.

Perkapalan dan pelayaran di Indonesia diatur langsung oleh PT Pelabuhan Indonesia, yang terbagi beberapa divisi untuk wilayah tertentu. Contohnya, Pelabuhan Pekalongan adalah PT Pelindo III sedangkan Pelabuhan Cirebon adalah bagian dari PT Pelindo II. Pelabuhan ini juga punya peran dalam suksesnya Indonesia karena merupakan pintu gerbang perekonomian di Jawa Barat, dan pelabuhan alternatif bagi pelabuhan Tanjung Priok (khususnya dalam melayani kegiatan perdagangan antar pulau).

PT Pelindo ini awalnya bernama *Haven Bedrijf*, sejak tahun 1992 kantor pusatnya terletak di Jakarta. Pembagian daerah PT Pelindo seperti berikut:

- Pelindo 1 : Sumatera
- Pelindo 2 : Jabar
- Pelindo 3 : Jateng
- Pelindo 4 : Jayapura

Selain Pelindo ada juga ada perusahaan Pelayaran Nasional Indonesia (PT Pelni). Tugasnya yaitu mengurus keberangkatan kapal antar Indonesia.

Indonesia, negara yang terdiri atas lebih dari 13.000 pulau ini, mempunyai potensi dagang tinggi melalui jalur laut. Hal ini juga mengangkat nama kemaritiman di Indonesia, karena perdagangan yang sering bolak-balik pastinya membutuhkan kapal yang kokoh dan tidak mudah rusak. Indonesia juga bercita-cita untuk menjadi poros maritim dunia. Maka dari itu Pak Jokowi membuat proyek tol laut yang akan mengaktifkan pelabuhan-pelabuhan yang belum banyak berkontribusi di Indonesia. Selain itu, proyek Tol Laut Indonesia juga mengaktifkan kapal laut besar yang akan berlayar ke seluruh Indonesia dan memengaruhi harga berdagang sekarang lebih murah lewat jalur laut. Dan perubahan yang menarik tahun ini terjadi di Papua. Biasanya biaya hidup di Papua lebih mahal, salah satunya bensin satu liternya bisa 50 ribu rupiah. Tetapi saat ini harga bensin di Jawa dengan Papua sama. Semoga kedepannya bisa lebih meningkat.

| *Gudang-gudang kuno di Pelabuhan Cirebon*



Air laut Pekalongan sekarang semakin memakan lahan warga. Pasir yang seharusnya luas menjadi surut, sehingga tempat untuk memanfaatkan pantai berkurang. Banjir ini merupakan banjir yang datang dari air laut yang pasang. Rumah warga yang terletak di sekitar juga tidak jarang dimasuki air. Maka dari itu, warga membuat halangan berupa karung yang ditumpuk sebagai solusi. Karung itu diisi oleh pasir yang disedot. Cara menyedot pasirnya dengan selang yang tersedia di sana dan hal itu juga masih dikembangkan oleh pemerintah. Masyarakat Pekalongan berharap masalah banjir rob diselesaikan oleh pemerintah.

Tentunya, pemerintah Pekalongan pernah berkunjung dan melihat kondisi tempat yang terkena rob. Saat itu mereka berjanji, “Anggaran tahun 2018 kita akan fokuskan penanganan 8 kelurahan yang terkena rob. Kunjungan kali ini hanya kunjungan dan bantuan sosial saja.”

Wah, tampaknya warga Pekalongan akan senang tahun depan ditangani, semoga penanganannya baik dan bagian Pekalongan yang terkena banjir rob bisa kembali kering lagi.

Di dekat tempat banjir rob yang kita kunjungi, juga terdapat tempat budidaya mangrove. Tempat tersebut terdiri dari banyak tanaman mangrove. Pohon ini juga sebenarnya salah satu penanganan untuk banjir rob, karena mangrove menyerap air dan butuh lumpur-lumpur juga secara perlahan

*Pusat Informasi
Mangrove,
tempat
pembudidayaan
spesies mangrove*



untuk pertumbuhannya. Bila tidak dibuat Pusat Informasi Mangrove (PIM) ini bisa jadi daerah rawan tsunami. Tempat ini dibuat lumayan besar lahannya dan efektif bila diadakan di dekat pantai untuk menghindari abrasi. Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi juga terkadang disebut erosi pantai.

Krematorium Pekalongan adalah suatu tempat membakar jenazah menjadi abu. Terletak tepat di dekat pantai di pekalongan, dan bersebelahan dengan Pusat Informasi Mangrove (PIM) Hubungan krematorium dengan laut yaitu jenazah yang sudah dibakar akan dilarung ke laut. Menurut kepercayaan agama, abu jenazah dilarung, salah satunya agar keluarga tidak tergantung untuk mengunjungi makamnya.



Mangrove pencegah abrasi



Krematorium Pekalongan dekat Pantai Pasir Kencana



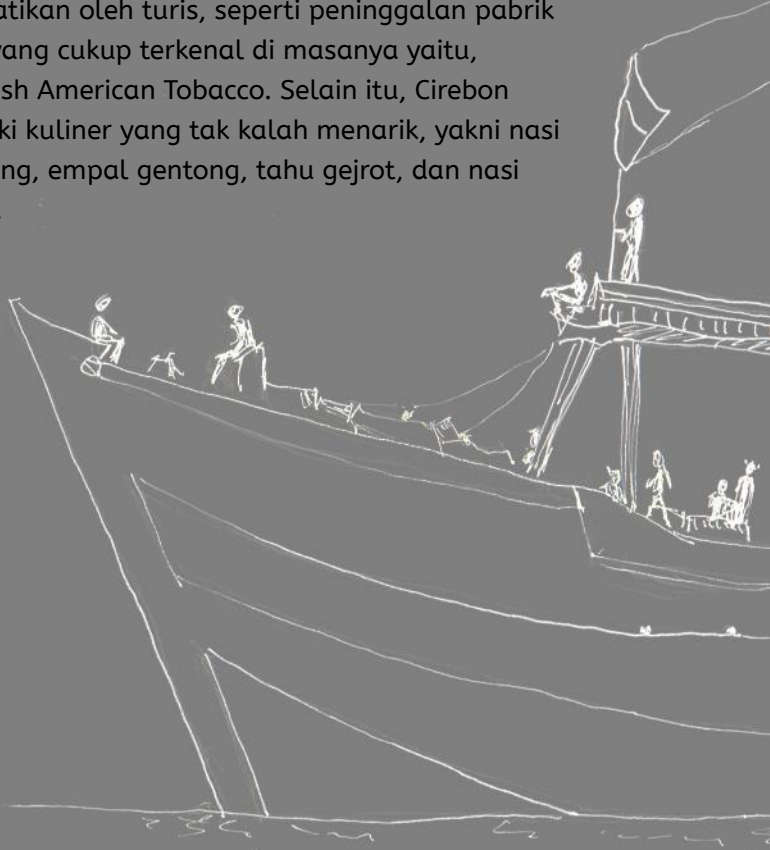
Kereta jenazah yang ada di krematorium

Cirebon dan Pekalongan adalah kota yang unik dan penuh dengan cerita di baliknya. Ada beberapa persamaan yang bisa kita dapat, baik di Pekalongan maupun di Cirebon. Hal-hal tersebut seperti batik dan kekayaan lautnya, alias kekayaan maritimnya.

Selama kami menelusuri Pekalongan, terdapat banyak sekali pembatik di tiap rumah, yang sedang *'nyanting'* alias membatik. Di sana juga terdapat kuliner yang tidak kalah menarik dibanding kota-kota lainnya. Adapun kemaritimannya yang membuat kami sangat terkesan, seperti dengan pembuat kapal paralon pertama di Indonesia, oleh PT Barokah Marine.

Di Cirebon, ada banyak sejarah yang terselubung di dalamnya, seperti keratonnya dan juga terdapat hal-hal menarik yang tampaknya tidak terlalu diperhatikan oleh turis, seperti peninggalan pabrik rokok yang cukup terkenal di masanya yaitu, PT British American Tobacco. Selain itu, Cirebon memiliki kuliner yang tak kalah menarik, yakni nasi jambang, empal gentong, tahu gejrot, dan nasi lengko.

PENUTUP |



Kami ingin berterima kasih kepada semua orang yang telah membantu kami dalam menuntaskan Perjalanan Besar kami tahun ini. Kepada semua narasumber yang membantu kami, semua warga, semua kakak yang membantu dalam kelancaran kami melakukan perjalanan ini. Khususnya kami berterima kasih atas kesempatan kami dapat membuat buku ini. Semoga pembaca dapat menikmati dan mendapat sebuah pengetahuan baru yang menarik dari buku ini. Kami harap semua peninggalan budaya dan kemaritiman di Indonesia dapat berkembang dan menjadi kebanggaan tersendiri sebagai warga Indonesia ini.







***KAMI YANG
BERTUALANG***





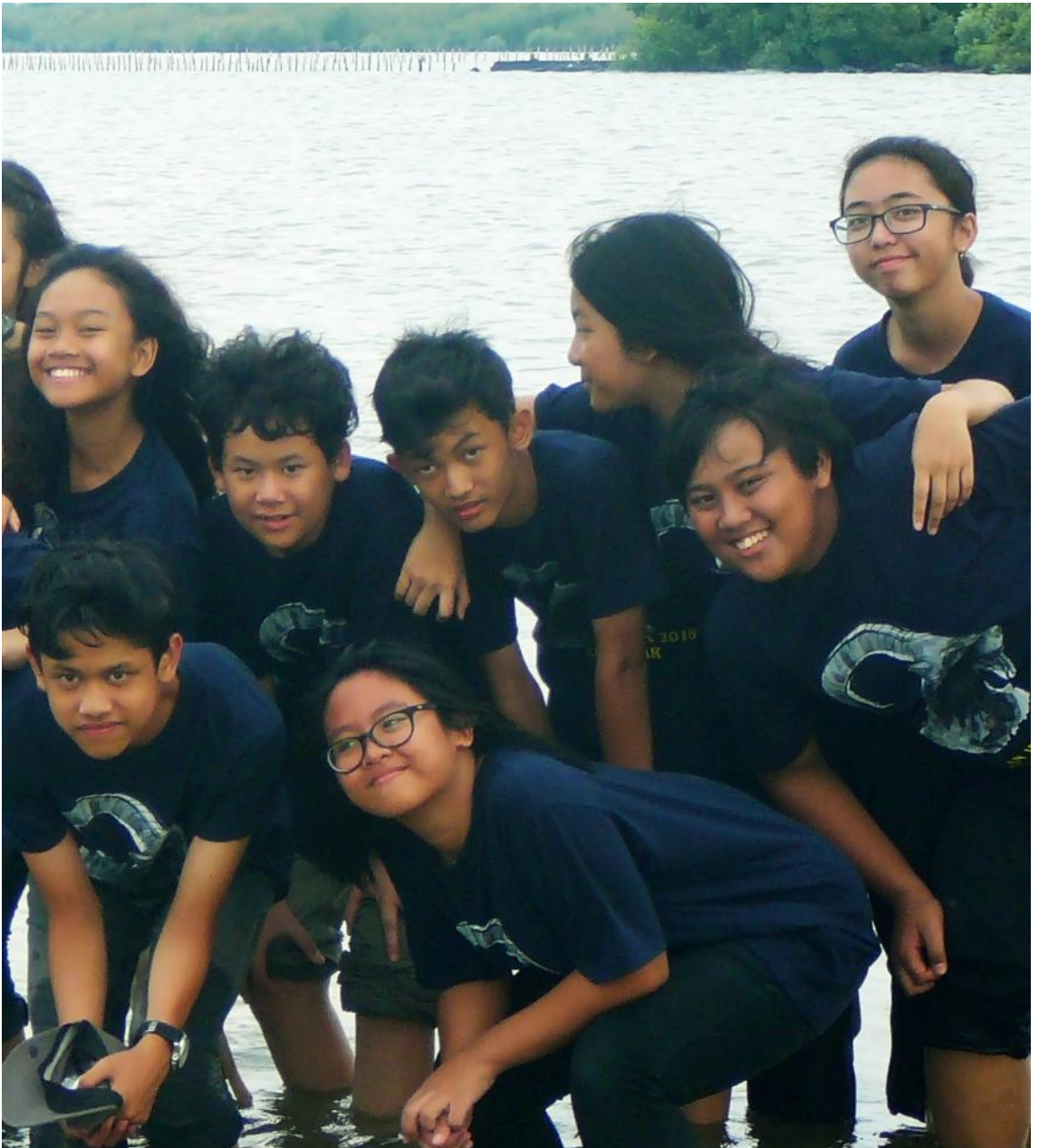
















“Wherever you go
becomes apart of you
somehow”

Anita Desai



Steffany Andrea (6 Juli 2002)

Steff yang memiliki karakter asyik namun tegas, juga menjadi salah satu ilustrator kami. Semangatnya yang besar, membuat dirinya mampu berjalan jauh.

Batik sangat memberi kesan padaku. Bagaimana dalam batik, dua kota bisa menunjukkan ciri khas miliknya. Arti dan makna mendalam dari banyak pola sangat menarik bagiku untuk dipelajari.

“Everything will be okay in the end. if it’s not okay, it’s not the end”



Niwa Basadirina (30 Agustus 2003)

Perempuan centil dan keibuan ini memiliki karakter yang supel, pandai bercakap.

Dengan tingkahnya yang mengundang gelak tawa teman-teman, dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.

Aku selalu kagum dengan orang-orang yang dapat melukis garis halus yang rapi, membentuk sebuah motif yang indah. Malam mendidih yang dipanaskan di atas keramik, dituntun sang ibu canting, digerakkan oleh tangan sang seniman, yang menghiasi selembar kain penuh sejarah.

**“Lihatlah
kebelakang dengan
penuh kepuasan
dan pandanglah
kedepan dengan
penuh keyakinan”**



Natanael Argarimba (24 Desember 2002)

Sosok laki-laki yang sering mager ini tidak pernah menyerah. Ia selalu berusaha mencari peran dalam kelompok, meskipun sering kebingungan. Namun semangatnya begitu luar biasa!

Selama perjalanan besar, hal yang berkesan bagiku adalah selama kami belajar tentang batik. Karena aku tahu macam-macam jenis batik beserta sejarahnya. Selain itu aku juga dapat tahu proses pembuatan batik dari awal sampai akhir. Lalu selain itu aku juga terkesan di Ridaka karena aku baru tahu kalau limbah alam dapat dijadikan hasil karya menarik.

**“If you were born with the weakness
to fall, you were born with
the strength to rise”**

Rupi Kaur



Iqbal Fauzan (19 Agustus 2003)

Ozan, pencerah suasana.
Karena sakit ia hanya ikut
setengah perjalanan. Walaupun
hanya ikut selama 3 hari, dia
terlihat menikmati perjalanan!

Hal yang paling berkesan saat
di Cirebon adalah kulinernya
yang khas dan arsitekturnya
juga. Salah satu kuliner Cirebon
kesukaanku adalah nasi
jamblang dan empal gentong.


**"Don't stop
until you're proud"**



**Fathan Garna
(23 April 2003)**

Walaupun tampaknya Fathan tidak begitu banyak melewati persiapan karena tidak masuk sekolah, ia dapat melakukan perjalanan besar ini dengan baik! Sosoknya yang humoris dan asyik, mampu membuat orang-orang senang bergaul dengannya.

Pengalaman baru bagiku, mengunjungi kota di pesisir. Terik matahari terus menyinari kegiatan kita di pagi hari. Semangat baru muncul ketika kami memulai hari. Dan itulah yang berkesan dari perjalanan ini.



**“Jangan menghukum diri
dengan persoalan”**

Om Umbu

Indira Tamaya (9 April 2003)

Sesosok perempuan sangar yang ceria dan tangguh. Dengan sifat optimisnya, ia dapat memimpin kelompoknya dengan sangat baik.

Di perjalanan ini, hal baru yang menarik perhatianku adalah tari sintren. Tarian ini merupakan salah satu tarian sakral khas pesisir Utara Pulau Jawa. Tarian ini menghubungkan kita dengan Dewi Lanjar, sang penguasa Pantai Utara.

**“Not gonna die tonight, we’re
gonna stand and fight forever.”**

Skillet



Hana Effendi (13 Maret 2003)

Hana ini adalah sosok yang sabar dan serius. Ia mampu menyimak narasumber dengan baik dan mencatat dengan lengkap.

Pengalaman dan kegiatan yang dilalui bersama selalu berkesan bagiku. Apalagi ketika mengetahui semua terserang penyakit.

**“Travel brings power
and love into your life”**
Jalaluddin Rumi



Felicia Ratutansa (8 Juli 2003)

Fey merupakan anak paling
ceria dan penuh tawa.

Semangat perjalanan besar
yang berkibar membuatnya tak
kenal lelah. Hebat!

Saat aku berada di dua kota
tersebut, yang berkesan bagiku
adalah ketika bertemu dengan
Pak Mustaqim dan bercerita
tentang Cirebon. Karena tidak
bisa ditemukan di tempat
lainnya. Aku juga terkesan
dengan museum kecil, di sana
seperti harta karun. Ketika
pulang kami semua diberi
pengeling-eling oleh Pak
Mustaqim. Di Pekalongan, aku
terkesan karena pertama kali
menggunakan cap batik.

**“Just because my path is
different doesn't mean
I'm lost”**

Anon



Grace Ronald (7 July 2003)

Perempuan yang layaknya
seorang ibu bagi kelas,
merupakan salah satu orang
paling aktif selama perjalanan
besar. Catatannya sih sudah
jangan ditanya lagi. Luar biasa
lengkap!

Pekalongan itu tempatku
melepas rasa takut. Membuang
semua kekhawatiran. Tapi
Cirebon, jadi tempat aku
bereksplorasi sendiri. Yang
ternyata, dua-duanya keren!

**“The world is a
book and those who
do not travel, read
only one page”**
Agustine dari Hippo



Tyogo Utomo (7 Oktober 2003)

Cowok lainnya yang ada di kelas kami adalah Tyo, dia di perjalanan besar sempat sakit sebentar. Tapi dengan cepat dia mengatasinya, sehingga bisa mengikuti kegiatan dengan lancar!

Pada perjalanan besar Cirebon-Pekalongan, aku merasakan kesan tersendiri saat berkunjung ke Batik Tobal. Kesan tersebut ditimbulkan saat melihat hal yang menarik pada proses pembuatan batik di sini. Di sini masih terdapat ibu-ibu yang sedang menulis batik. Pengolahan limbahnya pun menakjubkan, sebab pengolahannya hingga air limbahnya layak dihuni oleh ikan-ikan.

Perjalanan tidak
akan pernah
berakhir



Kak Caroline

Ibu bebek yang penuh kasih sayang dan selalu merasa khawatir, itulah Kak Caroline. Ia sangat sabar membimbing kami hingga berhasil!

Semangat orang-orang yang ingin melestarikan budaya dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menantang adalah suatu hal yang mengagumkan. Kecintaan mereka terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, kegigihan menghadapi kesulitan, dan kebanggaan akan hasil yang mereka capai benar-benar terasa dalam denyut kehidupan dua kota pesisir ini. Orang-orang yang berbicara lewat berkarya.

Perjalanan akan
mengeluarkan sisi-sisi
yang terbaik dari dirimu
Braja



Kak Braja

Pembimbing kita yang satu ini bisa dibilang gokil dan humoris.

Kak Braja ini sering mencoba untuk membangkitkan semangat anak-anak, dan berhasil!

Selalu ada kisah dari tempat-tempat yang kita kunjungi.

Pekalongan dan Cirebon adalah Kota Pesisir yang sarat dengan situs bersejarah. Tugas teman-temanlah melestarikan warisan tersebut.

**“It is better to Travel
than to Arrive”**
Buddha



Bening Nurani (18 April 2003)

Bening Nurani, salah satu ilustrator kami yang cantik dan pintar. Selama perjalanan ia memang sakit, namun semangatnya tidak pernah pudar! Salut!

Pastinya budaya! Aku selalu senang memperhatikan perbedaan budaya setiap kota, yang kecil sekalipun.

“I think we’re for each other”

Carol Burnett



Audrey Carenza (12 Desember 2002)

Perempuan berambut pendek ini juga sempat sakit selama perjalanan besar. Meskipun keluhan kerap ia lontarkan, ia tetap mampu melewatinya hingga tuntas.

Hal yang paling berkesan sewaktu di Pekalongan dan Cirebon adalah batik-batik dan juga cara pembuatannya yang detail. Selain batik-batiknya, kulinernya juga terasa sangat baru, dan sangat enak untuk dicoba. Karena di Bandung tidak semua kuliner Pekalongan dan Cirebon ada. Hal lain yang berkesan itu mendengar cerita bersejarah yang sangat menyenangkan dari Pak Mustaqim.

"Semesta selalu menyiapkan hadiah-hadiah seru di setiap titik perjalanan. Ia titipkan di sela teman-teman dan tempat-tempat baru!"



Kak Danti

Satu lagi pembimbing kita ini sudah melakukan perjalanan-perjalanan sebelumnya. Dan kali ini dia bisa dengan sabarnya merawat yang sakit.

Kota Cirebon sebenarnya kota yang memiliki banyak tempat-tempat bersejarah. Menyenangkan sekali bisa mengunjungi tempat-tempat itu dan mendapatkan cerita di baliknya.

Tapi sayangnya, banyak tempat bersejarah juga yang tidak terawat dan dirusak oleh warganya, dicorat-coret, ornamen-ornamennya diambil.

Sayang yaa.. Hal lain yang berkesan adalah, makanannya! Banyak makanan enak di Cirebon..

Kota Pekalongan buatku adalah kota yang sangat bersahabat. Kota ini sangat siap menjadi kota heritage dunia! Sebagai Kota Batik, kota ini mengajak pengunjungnya untuk mengenal batik lebih dekat dan membuat kita semakin cinta sama batik. Sebagai kota maritim, seru sekali berkunjung ke tempat-tempat pembuatan kapal. Pemkotnya pun ramah dan selalu siap membantu. Kota ini bikin kita pengen balik lagi!

**“You miss 100% of the
shots you don’t take”**

Wayne Gretzky



Alexander Toby (26 Mei 2003)

Ketertarikannya terhadap bidang olahraga membuat fisiknya kuat. Selama perjalanan, Toby mengambil peran sebagai sang navigator yang baik.

Perjalanan 5 hari Ibex telah berlalu. Walaupun telah berlalu, perjalanan tetap kuingat. Semua keributan dan pengalaman-pengalamanku. Teringat pada makanan-makanan dan jajanan yang menjadi topik keributan bagi kelompokku

The journey of a
thousand miles begins
with a single step
Lao Tze



Reza Afandi (2 Juni 2003)

Fotografer handal ini mampu menyelesaikan perjalanan besar tanpa pertikaian. Walaupun ia terkadang susah menemukan inisiatif dalam memotret, namun hasil akhir jepretannya keren-keren semua!

Menurutku, hal yang menarik di perjalanan besar ini adalah batik, karena cara pembuatannya itu sulit dan tidak seperti yang dipikirkan. Selain batik, ada lagi yaitu maritim, karena maritim seperti pembuatannya, cabang-cabangnya, dan perikanannya.

*“ Hari-hari terbakar terik mentari
Kaki-kaki tak berdaya
Berjalan kesana kemari
Menjadi pengetahuan dan pengalaman
Dan kini kumengerti makna perjalanan “
-Toby-*

Kira-kira cerita apa ya, yang kami dapatkan dari kunjungan kami ke Kota Pekalongan dan Kota Cirebon? Apa saja ya, ilmu baru yang kami dapat dari Perjalanan Besar kemarin? Buku ini bercerita tentang penemuan dan pengetahuan baru yang kami temukan di Kota Pekalongan dan Kota Cirebon. Pengetahuan baru itu kami tuangkan dalam buku ini, sehingga kita semua dapat merasakan perjalanan ini.

**KELOMPOK PYRENEAN IBEX
RUMAH BELAJAR SEMI PALAR
2017**